

NILAI-NILAI AKHLAK PESERTA DIDIK
DALAM KITAB
***MINHAJUL MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AL-GHAZALI**
Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

IMAM QISA'I
NIM: 17.13.01.20

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali” yang disusun oleh Imam Qisa’i Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.01.20 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 21 November 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Saiful', with a large circular flourish on the left side.

Saiful Bahri, M.Ag.
NIP: 2120098101

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali” yang disusun oleh Imam Qisa’i Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.01.20 telah diujikan dalam siding munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 3 Desember 2021 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 9 Desember 2021
Dekan,

Dede Setiawan, M.M.Pd.

Tim Penguji:

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Dede Setiawan, M.M.Pd.
(Ketua/merangkap Penguji) | (.....)
Tgl. |
| 2. Saiful Bahri, M. Ag.
(Sekretaris/merangkap Penguji) | (.....)
Tgl. |
| 3. Yusni Amru Ghozali, MA
(Penguji 1) | (.....)
Tgl. |
| 4. Hayaturrohman, MSi
(Penguji 2) | (.....)
Tgl. |
| 5. Saiful Bahri, M. Ag.
(Pembimbing) | (.....)
Tgl. |

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Qisa'i

NIM : 17.13.01.20

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 6 Agustus 1989

menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta 11 November 2021



Imam Qisa'i

NIM: 17.13.01.20

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas limpahan karunia-Nya yang begitu banyak kepada kami, sehingga memudahkan segala urusan kami khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* teriring salam semoga senantiasa tercurah keharibaan baginda kita Nabi Muhammad SAW, *ahli bait*, para sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta. Dengan selesainya skripsi ini, penulis tidak lupa untuk menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Juri Ardiantoro, M.Si., PhD. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta.
2. Dede Setiawan, M.M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta.
3. Saiful Bahri, M.Ag. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta sekaligus

sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah ikhlash dan sabar dalam membimbing kami menyelesaikan skripsi ini.

4. Para Dosen pengajar di lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta.
5. Keluarga besar penulis, atas segala motivasi, dukungan dan doa restu kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu baik moral atau material dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat kami tuliskan satu persatu.

Harapan penulis, semoga Allah membalas jasa-jasa beliau semua dengan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi khususnya dan bagi kaum muslimin pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 11 November 2021

Penulis



Imam Qisa'i
NIM: 17.13.01.20

ABSTRAK

Imam Qisa'i. Nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-Muta'allim*? (2) Bagaimana Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan konteks kekinian? Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis *Library Research* (penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali.

Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai akhlak peserta didik yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* sangat banyak, namun nilai-nilai tersebut tidak akan dapat terwujud tanpa ada peran serta dua pihak, pertama, orang tua kandung yaitu ayah dan ibu peserta didik, kedua, pendidik, sebagai orang tua ilmu bagi peserta didik. Maka dari itu Imam Al-Ghazali juga menyebutkan beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh para orang tua. Begitupun Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa kriteria pendidik yang baik agar tercapai keberhasilan transformasi ilmu dan akhlak kepada peserta didiknya. Selanjutnya Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Kemudian penelitian menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* ini masih sangat relevan diterapkan di masa kini, setidaknya ada dua aspek yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak ini, yaitu aspek tujuan pendidikan akhlak dan aspek subjek pendidikan.

Akhirnya penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam upaya tercapainya nilai-nilai akhlak peserta didik harus ada kerja sama yang serius dari ketiga pihak, yaitu peserta didik, orang tua dan pendidik untuk menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing sesuai dengan arahan dan anjuran yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali. Juga ternyata konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tidak hanya berlaku semasa hidup beliau saja, tapi juga masih relevan diterapkan di masa kini.

Kata kunci: akhlak, ilmu, peserta didik dan pendidik.

ABSTRACT

Imam Qisa'i. *The moral values of students in the book Minhajul Muta'allim by Imam Al-Ghazali*. Thesis. Jakarta: Islamic Education Study Program. University of Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021.

This research aims to determine the moral values of students in the book *Minhajul Muta'allim* by Imam Al-Ghazali. The questions to be answered through this research are (1) What is the concept of moral education according to Imam Al-Ghazali in the book *Minhaj al-Muta'allim*? (2) How is the relevance of the concept of moral education according to Imam Al-Ghazali to the current context? This research is a type of library research (library research, so that the data obtained comes from literature. The reference that becomes the primary data source is the book of *Minhajul Muta'allim* by Imam Al-Ghazali.

The research found that the moral values of students mentioned by Imam Al-Ghazali in the book *Minhajul Muta'allim* are very numerous, but these values will not be realized without the participation of two parties, first, biological parents, namely father and mother. students, second, educators, as parents of knowledge for students. Therefore Imam Al-Ghazali also mentioned several obligations that must be carried out by parents. Likewise, Imam Al-Ghazali mentioned several criteria for good educators in order to achieve the success of the transformation of knowledge and morals to their students. Furthermore, Imam Al-Ghazali mentioned several ethics that must be possessed by a student. Then the research found that the concept of moral education proposed by Imam Al-Ghazali in the book *Minhajul Muta'allim* is still very relevant to be applied today, at least there are two aspects related to this concept of moral education, namely aspects of the purpose of moral education and aspects of the subject of education.

Finally, this study concludes that in an effort to achieve the moral values of students there must be serious cooperation from three parties, namely students, parents and educators to carry out their respective functions and duties in accordance with the directions and recommendations that have been conveyed by Imam Al-Ghazali. It also turns out that Imam Al-Ghazali's concept of moral education did not only apply during his lifetime, but is also still relevant today.

Keyword: morals, knowledge, students and educators.

إمام كسائي. قدر أخلاق المتعلم التي ذكرها الإمام الغزالي في كتاب منهاج المتعلم.
الرسالة الجامعة. جاكرتا: برنامج الدراسة التربية الإسلامية. الجامعة تحضة العلماء
إندونيسيا

ملخص البحث

ومقصود هذا البحث إنما هو ليعرف قدر أخلاق المتعلم التي ذكرها حجة الإسلام الإمام الغزالي في مؤلفه الملقب بمنهاج المتعلم. والسؤال الذي أراد المفتش أن يجيبه بهذا البحث شيئان، الأول كيف فكرة تربية الأخلاق عند الإمام الغزالي في كتاب منهاج المتعلم؟ الثاني كيف مناسبة تلك الفكرة بهذا الزمان؟ منهج البحث الذي استعمله المفتش هو أبحاث المكتبة فالبيانات المحصلة إنما هي مستفادة من التراث. وأما المرجع الأصلي في هذا البحث كتاب منهاج المتعلم لحجة الإسلام الإمام الغزالي.

وجد المفتش أن قدر أخلاق المتعلم التي ذكرها الإمام الغزالي في هذا الكتاب كثيرة، ولكن تلك الأخلاق لا يتيسر تحقيقها إلا بوسيلة الجانبين، الأبوين والمعلم الذي هو أب العلم لذلك المتعلم. فلأجل ذلك، ذكر الإمام الغزالي أيضا الواجبات للأب وقت صغر أولاده. وكذلك ذكر الصفات الواجبات للمعلم ليحصل نشر العلم والأخلاق إلى المتعلمين. ثم ذكر الآداب التي تجب على المتعلمين. ثم وجد المفتش أن فكرة تربية الأخلاق عند الإمام الغزالي في كتاب منهاج المتعلم تناسب بما يتعلق في هذا الزمان من جهتين، الأولى من جهة قصد تربية الأخلاق، والثاني من جهة فاعلية التربية.

ونتيجة هذا البحث أن تحصيل قدر أخلاق المتعلم يحتاج إلى استمرار معاونة من ثلاث جوانب، المتعلم والأبوين والمعلم ليعمل كل منها إلى واجباته ووظائفاته على حسب ما ذكره الإمام الغزالي في هذا الكتاب. وأيضا فكرة تربية الأخلاق عند الإمام الغزالي تناسب بما يتعلق في هذا الزمان.

مفتاح الكلمة: العلم والمتعلم والمعلم.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	III
KATA PENGANTAR	IV
ABSTRAK	VI
DAFTAR ISI	IX
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Sistematika Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Biografi Imam al-Ghozali.....	11
1. Silsilah Imam al-Ghozali.....	11
2. Bidang Keilmuan.....	11
3. Karya-karya Imam al-Ghozali.....	13
B. Tinjauan Umum Nilai Pendidikan Akhlak.....	14
1. Nilai.....	14
2. Pendidikan.....	15
3. Akhlak.....	17
4. Peserta Didik.....	21
5. Landasan Pendidikan Akhlak.....	22
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	25
7. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	26
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Minhajul Muta'allim.....	28
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Minhajul Muta'allim.....	28
2. Pemikiran Imam al-Ghozali dalam Kitab Minhajul Muta'allim.....	32
a. Kemuliaan Ilmu dan Orang Berilmu.....	32
b. Kriteria Pendidik yang Baik.....	41
c. Etika-etika Peserta Didik.....	52
B. Relevansi Nilai-nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Minhajul Muta'allim dengan Konteks Kekinian.....	81
1. Aspek Tujuan Pendidikan Akhlak.....	81

2. Aspek Subjek Pendidikan Akhlak.....	83
BAB IV PENUTUPAN	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia secara fitrahnya diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi *khalifah* di muka bumi yang akan mengatur tatanan kehidupan dengan baik, oleh sebab itu Allah telah menganugerahkan manusia dengan akal pikiran agar manusia dapat menimbang baik dan buruk dampak yang akan dialami dari perbuatannya, dan dengan akal itu pula manusia dapat dibedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana telah difirmankan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi” ... (QS. Al-Baqarah 2/30)

Selain akal, Allah juga telah mengutus para Rasul yang membawa *risalah* untuk disampaikan kepada umat manusia yang berisi rambu-rambu dan aturan dalam menjalani kehidupan, bahkan misi utama ajaran Islam adalah membentuk manusia berakhlak. Ini dapat kita lihat tugas utama kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak manusia (Kasmiasi, 2014). Sebab manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk mulia, sesuai dengan fitrah, dan yang memiliki peran sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Hasbi, 2019: 69-70). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Dari Sayyidina Abu Hurairah r.a, beliau berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak manusia”. (HR. Baihaqi)

Jika demikian, pengajaran akhlak kepada manusia menempati kedudukan yang sangat penting dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul dan dilanjutkan oleh para pewaris mereka dari kalangan ulama melalui pendidikan akhlak. Hingga saat ini di era kekinian pun pendidikan akhlak masih berlangsung yang disesuaikan dan dimodifikasi sedemikian rupa melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Perundang undangan di Indonesia telah menempatkan pendidikan akhlak sebagai sesuatu yang sangat penting. Hal ini dapat dibuktikan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan melahirkan kompetensi dan watak peradaban bangsa yang berharga diri dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk melahirkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika baik, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sama dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam yang memuat pendidikan akhlak juga memiliki tujuan. Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk kepribadian menjadi insan kami, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani yang dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Ini mengendung arti bahwa manusia

itu berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang mengajarkan ajaran Islam (Tobroni, 2018: 173). Pemberian motivasi pada peserta didik sangat penting karena dapat memberi semangat dalam belajar. Yang selanjutnya yaitu masalah akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang (Wahyudi, 2017: 2). Akhlak ini sangat penting untuk para peserta didik karena berhubungan dengan sikapnya di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumiddin* mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan (Tim Dosen PAI, 2016: 8).

Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin*, pembawa kasih sayang dan kesejahteraan bagi semesta alam merupakan visi-misi Islam yang sudah terbukti dalam lintasan sejarah masa silam; namun mulai dipertanyakan dalam konteks kekinian. Keterpurukan prestasi, kelemahan ekonomi, kekerasan interaksi dijadikan argumentasi jitu untuk mempertanyakan peran dan relevansi Islam sebagai penebar rahmat bagi seluruh alam (Rosidin, 2020: 2).

Kenakalan remaja yang saat ini terjadi, salah satunya disebabkan oleh kurangnya akhlak pada peserta didik. Contoh kenakalan remaja disekolah misalnya adanya perkelahian antar pelajar, membully guru, melawan guru, membolos dan lain-lain. Komisi Pelindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9%, tapi tahun ini menjadi 14% (September 2018). (Firmansyah, 2021)

Sebagaimana diketahui, telah banyak teori-teori pendidikan yang ditawarkan para ulama dalam pendidikan akhlak. Namun, dampak dari itu tidak sedikit orang tua yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Mainuddin, 2016). Melihat kasus yang telah diuraikan mengenai kenakalan remaja di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji dan menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya bagi peserta didik dengan merujuk kepada salah satu karya dari ulama besar, yaitu *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali dalam kitab

beliau yang berjudul *Minhaj al-Muta'allim*. Untuk itu, maka penulis mencoba untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul NILAI-NILAI AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB MINHAJUL MUTA'ALLIM KARYA IMAM AL-GHAZALI, dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji beberapa pokok bahasan, diantaranya:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-Muta'allim*.
2. Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan konteks kekinian.

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian tersebut, penulis dalam penelitian ini ingin mencari jawaban tentang:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-Muta'allim*?
2. Bagaimana Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan konteks kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam dunia pendidikan.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis akan menampilkan 2 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dan bermanfaat sebagai rujukan ilmiah, yaitu:

1. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali" oleh Putik Nur Rohmawati. Hasil penelitian saudari Putik adalah bahwa konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* berpangkal pada empat hal, yaitu: (1) Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan sifat-sifat atau akhlak buruk. (2) Syarat agar seorang syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah SAW ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang alim dapat menjadi khalifahnyanya. (3) Inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. (4) Metode yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah dengan metode keteladanan, metode cerita atau kisah, metode pembiasaan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif

dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan metode dokumentasi data terkait variabel-variabel.

2. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Dalam Kitab Adabud Dunya wad Din karangan Imam Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashari al-Mawardi”, oleh Ahmad Khairunni’am bin Nurhamim. Hasil penelitian tersebut adalah Imam Al-Mawardi berpendapat bahwa potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya setiap bentuk kegiatan pedagogis dilakukan dengan terlatih dan menepati standarisasi pendidikan untuk melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam menimbulkan balik responsifitasnya sebuah lingkungan. Beliau juga menekankan aspek kunci moral yang dikemas dalam teorinya tentang *al-Muru’ah* (harga diri) selain menekankan manusia agar melakukan sesuatu yang paling bermanfaat, juga memerintahkan manusia agar melakukan sesuatu yang paling indah. Beliau berpendapat bahwa mendidik manusia haruslah pada etika dan penekanan bersyar’i yang bersumber pada nas al-Qur’an dan al-Hadits dimana kesemuanya referensi tersebut adalah sarana bagi kita agar boleh saling memanfaatkan dan berkomunikasi secara moralis agar menjadi insan yang bermartabat. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menjabarkan konsep, mengembangkan model, preposisi, dan juga hipotesis.

F. Metodologi Penelitian

Pendalaman materi penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode *Library Research*, oleh karena itulah penelitian ini menggunakan pengumpulan data secara langsung dan analisa, baik dengan menggunakan buku-buku, literatur dan media internet yang memiliki hubungan yang bisa memperkuat materi penelitian atau yang sesuai dengan judul penelitian yang penulis kaji.

Adapun sumber primer yang menjadi rujukan bagi penulis adalah kitab *Minhajul Muta'allim* terbitan Darun Najah, Ma'had An-Najjah, Denanyar, Jombang Jawa Timur. Sebagai pembanding naskah sumber rimer, penulis juga menggunakan kitab *Minhajul Muta'allim* yang berbentuk PDF terbitan Darut Taqwa, Damaskus, cetakan pertama tahun 2010 M / 1431 H. Hal yang perlu penulis sampaikan di sini agar lebih memudahkan pembaca menemukan sumber rujukan primer yang penulis sebutkan dalam penelitian ini adalah jika terdapat penyebutan halaman kitab *Minhajul Muta'allim*, maka halaman itu merupakan halaman yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muta'allim* terbitan Darun Najah.

G. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diarahkan pada dua jenis manfaat, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi dan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah khazanah keilmuaan dalam pendidikan Agama Islam, khususnya tentang nilai akhlak yang terkandung dalam karya-karya Imam Al-Ghazali.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat menjadi masukan dan menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya pendidikan Islam sebagai solusi terhadap permasalahan terkait akhlak peserta didik.
- b. Bagi penulis, untuk menambah wawasan terkait pemikiran Imam Al-Ghazali tentang *akhlakul karimah* dan *akhlakul madzmumah* dalam berbagai karya beliau, khususnya dalam kitab *Minhajul Muta'allim*.
- c. Bagi ilmu pengetahuan, untuk menambah khazanah keilmuan terkait teori dari para pakar, khususnya Imam Al-Ghazali mengenai nilai-nilai akhlak peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian *Library Research* ini, peneliti akan membaginya dalam empat bab sebagaimana pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang telah diberlakukan oleh pihak Universitas, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hasil Telaah Terdahulu dan Metode Penelitian.

Bab II Kajian Pustaka (Teori Umum dan Teori terkait), yang berisi; Biografi Imam Al-Ghazali, teori umum mengenai nilai akhlak peserta didik.

Bab III Hasil Penelitian, yang berisi; Deskripsi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai akhlak peserta didik khususnya yang terdapat dalam kitab Minhajul Muta'allim dan umumnya dalam kitab-kitab beliau lainnya dan beberapa pendapat para tokoh yang memperkuat dan berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut.

Bab IV PENUTUPAN, yang berisi; Kesimpulan, Saran dan Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Silsilah Imam Al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, beliau dilahirkan pada pertengahan abad kelima Hijriyyah, tepatnya pada tahun 450 H, di Thus, sebuah kota di Khurasan (15 mil ke arah utara dari wilayah Meshad, Iran). Tidak berselang lama, ayahnya meninggal dunia. Pada masa kecil, Al-Ghazali hidup dalam kemiskinan di bawah bimbingan seorang sufi, yang kelak memasukkannya ke dalam sekolah penampungan anak-anak tidak mampu yang memberikan jaminan kebutuhan hidup.

2. Bidang Keilmuan

Di tanah kelahirannya, Thus, Al-Ghazali belajar sejumlah ilmu pengetahuan. Setelah itu, ia pergi ke Jurjan, lalu ke Naisabur, pada saat Imam Al-Haramain “Cahaya Agama” Al-Juwaini menjabat sebagai kepala Madrasah Nizamiyyah. Di bawah asuhan Al-Juwaini, Al-Ghazali belajar ilmu fiqih, ushul, mantiq, dan kalam, hingga kematian memisahkan keduanya, yaitu Al-Juwaini meninggal dunia. Pada tahun 478 H, Al-Ghazali keluar dari Naisabur menuju Mu’askar, ia menetap di sana sampai diangkat menjadi tenaga pengajar di Madrasah

Nizamiyyah di Baghdad pada 484 H. Di sini, Al-Ghazali mencapai puncak prestisius karier keilmuannya, sehingga kuliahnya dihadiri oleh tiga ratus ulama terkemuka.

Karena suatu persoalan, ia keluar dari Madrasah Nizamiyyah menuju pengasingan di padang pasir selama Sembilan tahun. Dalam rentang waktu itu, ia berkunjung ke Syam, Hijaz dan Mesir, kemudian kembali lagi ke Naisabur. Setelah itu, ia kembali lagi ke Tus hingga menghembuskan nafas terakhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505 H, Al-Ghazali pergi meninggalkan alam fana ini, namun seolah-olah mengatakan ungkapan senada dengan yang pernah dilontarkan oleh Francis Bacon, filsuf Inggris (w 1626 M): *“Aku menghadapkan rohku ke haribaan Tuhan. Meski jasadku dikubur dalam tanah, namun aku bangkit bersama namaku pada generasi-generasi mendatang serta pada seluruh umat manusia”* (Maimun, 2015: xxvii).

Yang paling unik dan menjadi ciri khas Imam Al-Ghazali yaitu posisi beliau yang berhasil menyelaraskan antara ilmu fiqih dan ilmu tasawwuf yang dalam dunia keseharian, kita sering menyaksikan bagaimana para pengikut dua cabang ilmu ini saling menonjolkan kelebihan dan saling merendahkan satu sama lain. mereka yang hanya belajar ilmu fiqih saja seringkali memandang rendah para pembelajar tasawwuf, sebaliknya mereka yang hanya belajar ilmu tasawwuf saja seringkali melalaikan hukum-hukum fiqih. Sehingga beliau di satu sisi berjuduk sebagai faqih dan di sisi lain sebagai seorang sufi. Beliau

berhasil mengambil jalan tengah dan meredam gejolak perbedaan pandangan yang terjadi antara para fuqoha dan sufi pada masa itu melalui maha karya beliau yang berjudul *Ihya Ulumiddin*. (Jauhari, 2018: 8-9)

Al-Ghazali adalah ilmuan muslim yang menguasai pelbagai disiplin ilmu (*polymath*). Dia adalah seorang mufassir, ahli hadits, tasawwuf, ilmu kalam, filsafat sampai dengan ilmu-ilmu alam. Singkatnya, dia adalah pakar dalam ilmu-ilmu *naqli* (bersumber dari dalil agama) dan *aqli* (bersumber dari dalil akal). Dialah ulama yang diberi gelar *Hujjatul Islam* (pembawa bukti Islam), Imam Syafi'i kedua, dan *Mujaddid* Abad V Hijriyah.

3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Di antara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

1. *At-Ta'liqat, Al-Wajiz fil Fiqh fi Madzhabil Imam Asy-Syafi'I, Tahdzibul Ushul, Al-Mustashfa* (dalam bidang Fikih dan Ushul Fikih).
2. *Ihya Ulumid Din, Mizanul Amal, Bidayatul Hidayah, Al-Munqidz minad Dholal, Minhajul Abidin* (dalam bidang Tasawwuf dan Etika).
3. *Al-Iqtishad fil I'tiqad, Maqashidul Asna fi Syarhil Asmail Husna, Misykatul Anwar* (dalam bidang Teologi).

4. *Maqashidul Falasifah, Tahafutul Falasifah, Mi'yarul 'Ilmi, Al-Qisthasul Mustaqim* (dalam bidang Filsafat dan Logika). (Kaserun, 2017: 171).

B. Tinjauan Umum Nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai nilai yang menunjukkan bahwa sesuatu itu berharga atau tidak, baik atau buruk dan lain sebagainya. Sehingga jika sesuatu itu berharga maka perlu untuk diaplikasikan, dilestarikan dan ditumbuh kembangkan. Sebaliknya, jika sesuatu itu tidak mempunyai nilai atau bisa dikategorikan tida berharga dan buruk maka sesuatu itu harus di jauhi dan ditinggalkan.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bagus (2005: 713), dimana beliau membedakan dua macam arti nilai, yaitu:

1. Nilai adalah harkat, yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dapat menjadi objek kepentingan, yaitu disukai, diinginkan dan berguna.
2. Nilai adalah keistimewaan, yaitu dihargai, dipandang tinggi, atau sebagai kebalikan. (Jirzanah, 2020: 12)

Dari kedua arti nilai tersebut bisa disimpulkan bahwa menurut arti nilai yang dimaknai sebagai harkat, nilai adalah keindahan yang muncul dari dalam yang dihasilkan melalui upaya-upaya sadar agar menjadi sesuatu yang penting yang dibutuhkan oleh banyak orang. Sementara

menurut arti nilai yang dimaknai sebagai keistimewaan, pemaknaan itu mengarah kepada efek/akibat yang ditimbulkan dari nilai tersebut.

Menurut Spranger bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. (Arikunto, 2015: 19).

Nilai merupakan salah satu cabang dari filsafat yang disebut dengan aksiologi atau filsafat nilai. Dari pandangan tentang nilai di atas maka yang dimaksud dengan pengertian nilai ini adalah mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada manusia, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (aquired) daripada diinginkan, nilai didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan social budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.

2. Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Poerdarminta, 2000: 702)

Maka dapat difahami dari definisi pendidikan di atas bahwa pendidik harus membiasakan peserta didik untuk senantiasa terlatih dalam usaha pengembangan kepribadiannya, sehingga nilai-nilai kebaikan yang dilatih sejak dini dapat melekat pada diri peserta didik hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Amru bin Syu'aib:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِمُ الْعِقَابَ وَعَشْرًا وَعَشْرًا وَعَشْرًا وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika usia mereka berusia sepuluh tahun. Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur (sendiri)”. (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Dalam hadits tersebut, Rasulullah Saw mengajarkan kepada orang tua khususnya (dan pendidik pada umumnya) agar anak dilatih untuk mengerjakan shalat sejak kanak-kanak yakni pada usia 7 tahun, yakni usia yang memungkinkan bahwa anak sudah tamyiz. Kemudian dalam masa latihan si anak, jika ia telah berusia 10 tahun namun meninggalkan shalat maka orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya (namun bukan pukulan untuk melukai), tetapi untuk mengingatkan dan menjaga anak agar dalam latihannya merasakan bahwasanya shalat merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh umat Islam. dengan kata lain, mendidik adalah sebagai upaya membantu anak didik agar terbiasa melakukan kebaikan yang merupakan hakikat manusia.

3. Akhlak

Sering kita mendengar kata akhlak, karakter, etika, moral, dan sering pula kita menganggap sama makna keempat kata tersebut, karena seolah-olah telah menjadi kata-kata yang bersinonim. Namun jika kita melihat Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang berisi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dari pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan bahwa manusia harus beragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika. Dan tentu yang dimaksudkan di sini adalah karakter, akhlak, moral dan etika yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni yang bernilai negatif (buruk dan salah). Selain itu, tujuan dari pendidikan nasional ini juga mengisyaratkan adanya perbedaan makna dari karakter, akhlak, moral dan etika. Dimana kata mulia terpilih menjadi tujuan pendidikan nasional. Dan makna akhlak mulia jika diinterpretasi dalam Islam merujuk kepada manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). (Wathoni, 2020: 2)

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab atau sopan santun dan agama (Suwito, 2004: 76). Sementara dalam Al-Qur'an, kata *khuluq*

hanya digunakan sebanyak satu kali, yakni pada surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam : 4).

Dimana pada ayat ini Allah menegaskan dengan kalimat *khobar* yang diperkuat oleh tiga *taukid*, yaitu lafazh *إِنَّ*, *lam ibtida'* dan *jumlah Ismiyyah*, bahwa Nabi Muhammad sebagai *mukhothob* pada ayat tersebut, (juga *khithob* ini umum tertuju kepada seluruh ahli waris beliau dari kalangan para ulama) tentulah sebagai seseorang yang memiliki budi pekerti yang agung.

Jika dikaji lebih mendalam dan dihubungkan dengan konteks kalimat kata moral, etika dan akhlak memiliki pengertian yang berbeda. Moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan budi pekerti. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Yang dimaksud penilaian benar atau salah dalam moral, adalah masyarakat secara umum. Sedangkan akhlak, tingkah laku baik, buruk, salah benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang ada dalam ajaran agama. Adapun etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Etika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik dan buruk, ukuran yang

dipergunakannya adalah akal pikiran. (Darmadi, 2019: 24-25). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu, moral adalah ajaran, dan akhlak adalah tingkah laku manusia.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Miskawaih, 1943: 40). Artinya jika seandainya sifat tersebut telah kukuh tertanam dalam jiwa, maka sifat itu akan mendorong pemiliknya secara spontan untuk berbuat, tanpa perlu melakukan perhitungan lagi. Hal senada juga pernah diutarakan oleh Imam Al-Ghazali dalam mendefinisikan akhlak, bahwa akhlak adalah suatu ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. (Al-Ghazali : 56).

Maka dapat difahami dari definisi yang diuraikan oleh Imam Al-Ghazali tersebut bahwa akhlak harus mencakup dua hal: *Pertama*, Konstan, yaitu dilakukan berulang kali, kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya: seseorang yang menginfakkan sebagian hartanya untuk pembangunan Masjid hanya sekali karena dorongan keinginan pribadi semata saja, maka tidak bisa dikatakan bahwa orang itu termasuk dermawan, selama sifat tersebut belum menjadi kebiasaan dan meresap ke dalam jiwanya. *Kedua*, perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai

wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan.

Etika Islam membagi akhlak kepada dua jenis; akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela). Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam, sedangkan akhlak *madzmumah* sebaliknya yaitu akhlak yang buruk atau menyimpang dari ajaran Islam. sebutan lain bagi perbuatan yang baik yaitu *shalihat*, dan perbuatan buruk yaitu *sayyiat*. (Davids dkk., 2016: 8). Secara jelas, kita dianjurkan untuk mempraktikkan akhlak mahmudah atau perbuatan shalihat dan tidak melakukan perbuatan yang termasuk dalam akhlak *madzmumah* atau *sayyiat*.

Nilai-nilai akhlak dikategorisasikan oleh ilmuwan Muslim dalam dua jenis, akhlak utama dan anjuran. Menurut Muhammad Syakir, perbuatan atau sifat yang memiliki keutamaan adalah jujur, amanah (dapat dipercaya), *iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram), *muruah* (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu), dan *izzatin nafsi* (menjaga kemuliaan diri), tobat, *raja* (selalu berharap kepada Allah Swt), *khauf* (selalu takut kepada Allah Swt), sabar, syukur, *tawakkal* (berpasrah diri kepada Allah), dan *zuhud* (menjauhi keduniaan). Sedangkan sifat atau perbuatan buruk yang harus ditinggalkan adalah *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), *hiqd* (benci), *hasad* (dengki), *takabbur* (sombong). Sangat banyak nilai-nilai

luhur akhlak yang dimiliki oleh ajaran Islam, sehingga dapat difahami bahwa agama Islam diyakini memiliki ajaran yang lengkap, sehingga dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang masa.

4. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. (Ramayulis, 2018: 133).

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian kepada Allah dan sebagai khalifah. (Maragustama, 2015: 215). Peserta didik ibarat busur panah yang siap meluncur ke arah mana saja yang dikehendaki oleh pemanahnya. Adakalanya menuju ke sasaran yang tepat atau bahkan meleset jauh dari sasarannya. Dalam sebuah hadits dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, hadits ke-1358 yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abu Hurairah r.a, bahwa Nabi Saw pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ أَبَوَيْهِ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ مَجْسَانِيَهُ

Artinya: “Setiap anak terlahir dalam kondisi fithrah Islam, hanya saja kedua orang tuanya lah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi

atau sebagai seorang Nashrani atau sebagai seorang Majusi”. (HR. Bukhari).

Peserta didik harus dikembangkan potensi-potensinya agar tergali semua kemampuannya. Dan dalam perkembangannya pasti selalu dipengaruhi oleh berbagai hal. Untuk mendapat pengetahuan dan kemampuan, maka perlu diberikannya pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik. (Uhbiyati, 2013: 92).

Pandangan Islam mengenai fitrah manusia mempunyai tiga implikasi. *Pertama*, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, dimana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. *Kedua*, tujuan pendidikan, yaitu *insan kamil* yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai Abdullah dan khalifah Allah sekaligus. *Ketiga*, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.

5. Landasan pendidikan akhlak

Adapun landasan dalam pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber akhlak dan pedoman hidup manusia.

1. Al-Qur'an.

Sebagai dasar hukum yang pertama tidak disangsikan lagi oleh umat Islam bahwa al qur'an adalah sumber yang asasi bagi syariat Islam. Dari Al-Qur'an inilah dasar-dasar hukum Islam beserta cabang-cabangnya digali. Agama islam, agama yang dianut oleh

umat muslim di seluruh dunia yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat nanti.

Agama Islam datang dengan Al-Qur'annya membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakekat keberadaan manusia di atas bumi ini. Juga, agar manusia tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga manusia tidak menduga bahwa hidup mereka hanya di mulai dengan kelahiran dan kematian saja. Untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat kelak manusia membutuhkan peraturan-peraturan, gambarannya adalah seperti halnya seseorang yang akan menuju suatu negeri atau kota yang amat jauh. Ia haus berkendara yang layak, dan harus mengikuti rambu-rambu lalu lintas di sepanjang perjalanannya bila ia ingin selamat sampai tujuan.

Manusia memiliki kelemahan-kelemahan, disamping itu pengetahuan manusia sangat terbatas. Lantaran itu jika manusia yang disertai menyusun peraturan-peraturan lalu lintas menuju kehidupan sesudah mati maka akan sangat keliru, karena manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah kematian. Maka dari itulah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memuat terutama soal-soal pokok yang berkaitan dengan akidah, syari'at, akhlak, kisah-kisah manusia di masa lampau, berita tentang masa yang akan datang, benih dan prinsip ilmu-ilmu pengetahuan dan *Sunnatullah*

atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta. (An-Nahlawi, 2001: 103).

2. As-Sunnah

Kedudukan As-Sunnah menjadi sumber hukum Islam dapat dilihat dalam surat Al-Ahdzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahdzab : 21).

Ayat tersebut menyatakan dengan tegas bahwa Rasulullah Muhammad Saw merupakan figur yang sempurna bagi umat manusia dalam mengaplikasikan akhlak-akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur yang seyogyanya bagi mereka untuk meneladani beliau dalam menjalani kehidupan di dunia.

As-Sunnah sebagai sumber rujukan pendidikan akhlak juga mengandung penjelasan tentang tatanan kehidupan dari setiap perkataan, perbuatan, dan izin dari Nabi Muhammad Saw, untuk kemaslahatan dalam membina manusia secara bertahap untuk menjadi seorang muslim yang *kaffah*. Kaitan As-Sunnah dengan pendidikan telah tertuang dalam peranan As-Sunnah sendiri diantaranya adalah menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur’an, sebagai penjelasan kandungan isi Al-Qur’an,

menambah atau mengembangkan ketentuan yang tidak ada atau masih samar-samar penjelasannya dalam Al-Qur'an.

6. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha dan upaya sadar dalam mendidik dan memberikan bimbingan berdasarkan ajaran agama yang bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang baik pada diri manusia dan menjauhkannya dari berbagai perbuatan yang buruk dan tercela. Berdasarkan pengertian ini, ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup segala perbuatan manusia dalam segala aspek kehidupannya yang mana akan ditetapkan apakah perbuatan itu buruk sehingga harus dihindari, dan apakah perbuatan itu baik sehingga perlu dibiasakan untuk dilakukan.

Sebagaimana telah disebutkan mengenai ciri-ciri akhlak yang diantaranya adalah bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat mengakar dalam hati manusia, dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang masuk kategori akhlak. Sehingga menurut Asmaran, akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. (Asmaran, 2002: 1).

Berdasarkan pendapat Asmaran di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi dalam tiga bagian; *Pertama*, akhlak terhadap Tuhan, dimana akhlak ini akan mengatur hubungan religius interaksi antara manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia, dimana dengan mempraktekkan akhlak ini akan terbangun tata kehidupan yang damai dan tentram di kalangan umat manusia. *ketiga*, akhlak terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, sehingga akan terwujud keseimbangan dalam kehidupan di bumi, dimana manusia berkewajiban mengemban amanah sebagai khalifah untuk mengatur kelestarian alam semesta.

7. Tujuan pendidikan akhlak

Segala upaya sadar yang dilakukan oleh manusia tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebagai cita-cita tertinggi yang mendorong semangatnya agar bisa sampai ke puncak tujuan tersebut. Demikian pula dengan pendidikan akhlak yang dilakukan sedemikian rupa tentu ada tujuan yang dikehendaki dari adanya penyelenggaraan pendidikan akhlak tersebut.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus (*Shirat Al-Mustaqim*), mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Suryadarma dkk., 2015: 193).

BAB III

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim*.

1. Latar belakang penulisan kitab Minhajul Muta'allim

Pada *muqoddimah* kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali memuji kepada Allah Yang Mewujudkan ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mempelajarinya, Yang Mewariskan pengetahuan bagi orang-orang yang menuntutnya. Kemudian beliau ber-*shalawat* dan mengucapkan *salam* penghormatan kepada baginda Nabi Muhammad, seorang guru yang paling mumpuni dan lengkap keilmuannya diantara para pengajar lainnya. Dan juga beliau mengikutkan *shalawat* dan *salam* kepada para sahabat Nabi yang merupakan para pelajar yang paling mulia diantara para pelajar lainnya.

Setelah itu, pada halaman pertama kitab *Minhajul Muta'allim*, beliau mengemukakan latar belakang penulisan kitab ini seraya berkata:

فَإِنِّي أُرِيدُ - بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ - أَنْ أَجْمَعَ مَسَائِلَ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْعِلْمِ وَالْمُعَلِّمِ وَالْمُتَعَلِّمِ
- وَإِنْ تَكَلَّمُوا فِيهَا كَثِيرًا - إِلَّا أَنِّي أَجْمَعُ مَا فِيهَا مِنَ الْمُهَيَّمَاتِ وَمَا يُورِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى
إِقْدَامِ الْعِلْمِ

Artinya: “Sesungguhnya saya ingin , - dengan memohon daya upaya dan kekuatan kepada Allah SWT , - menghimpun berbagai persoalan dan permasalahan yang berkaitan dengan ilmu, (etika-etika) pengajar dan (etika-eika) pelajar (dalam rangka melangsungkan proses pendidikan) - , meskipun para ulama telah banyak menulis karya-karya yang berkaitan mengenai persoalan tersebut -, hanya saja saya ingin mengumpulkan berbagai persoalan yang penting saja (yang belum terjamah oleh ulama pendahulu saya), dan saya ingin mengemukakan dalil-dalil yang bisa menyebabkan seseorang untuk bertindak berani dan mengusahakan ilmu”.

Berangkat dari pernyataan beliau tersebut dapat diketahui bahwa dalam kitab ini beliau hanya ingin membahas secara khusus tentang ilmu, pengajar dan pelajar, berikut dalil-dalil dari *nash* Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang akan memberikan motivasi, baik kepada pengajar ataupun pelajar sebagai pemeran utama dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, untuk menaruh perhatian dan memprioritaskan ilmu, meskipun beliau pernah mengupas persoalan yang hampir serupa dalam karya-karya beliau yang lain, seperti kitab *Ihya Ulumiddin*, *Ayyuhal Walad*, *Bidayatul Hidayah* dan lain-lain. maka beliau membagi kitab ini dalam tiga bab; *Bab pertama*, tentang ilmu (mencakup keutamaan ilmu, kedudukan ilmu dan etika terhadap ilmu). *Bab kedua*, tentang pengajar (mencakup kriteria pengajar yang baik). *Bab ketiga*, tentang pelajar.

Diantara dalil-dalil yang mewajibkan untuk menuntut ilmu yang beliau paparkan dalam kitab ini antara lain:

a. Dalil-dalil dari Nash Al-Qur'an

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. ... (QS. Al-Mujaadilah : 11)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu ... (QS. Ali 'Imran: 18).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ... Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” ... (QS. Az-Zumar 9).

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: ... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. ... (QS. Faathir: 28).

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Artinya: ... Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab”. (QS. Ar-Ra'd: 43).

b. Dalil-dalil dari hadits dan *maqolah* ulama

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”. (HR. Ibnu Majah).

أَطْلُبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ بَحْرٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu, walaupun antara dirimu dan ilmu (terhalang oleh) lautan api”.

أُطْلِبِ الْعِلْمَ وَكُلِّ بِالصِّبْيَانِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu, walaupun sampai ke negeri China”.
(HR. Baihaqi)

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”.

Kesimpulan dari beberapa dalil tersebut dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dengan perkataan beliau di halaman 3 kitab *Minhajul Muta'allim* ini:

وَفِي الْخُلَاصَةِ: كُلُّ عِبَادَةٍ كَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ فُرِضَتْ فِي وَقْتٍ دُونَ وَقْتٍ وَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ فَرَضَ فِي جَمِيعِ الْحَالَاتِ. وَأَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى لِدَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: (يَا دَاوُدُ اجْعَدْ نَعْلَيْكَ مِنْ حَدِيدٍ، وَعَصَاكَ مِنْ حَدِيدٍ، وَأَطْلِبِ الْعِلْمَ حَتَّى يَنْقَطِعَ نَعْلَاكَ وَيَنْكَسِرَ عَصَاكَ)

Artinya: “Setiap ibadah, seperti shalat fardhu, puasa, zakat dan haji itu diwajibkan pada satu waktu tidak pada waktu yang lain, sementara menuntut ilmu itu diwajibkan di setiap waktu dan di seluruh kondisi. Dan Allah SWT pernah memberi wahyu kepada Nabi Daud as: “Wahai Daud, buatlah sandalmu dari besi dan buatlah tongkat dari besi juga. Kemudian carilah ilmu hingga sandalmu terputus dan tongkatmu hancur”.

Menuntut ilmu dan mencari pengetahuan tentang sesuatu yang kita butuhkan dalam menjalani seluruh keadaan dan kondisi hidup kita itu sederajat kedudukannya dengan makan dan minum, sebab setiap orang pasti memerlukan makan dan minum, dengan sebab keduanya tubuh akan mampu bertahan hidup, begitupun hati kita akan senantiasa

mebutuhkan ilmu, karena dengan sebab ilmu maka hati akan hidup. Sebagaimana apa yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dari salah seorang ulama pada halaman 3 kitab *Minhajul Muta'allim* dengan redaksional:

وَقِيلَ: إِنَّ عِلْمَ مَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِكَ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ بِمَنْزِلَةِ الطَّوَّاعِمِ وَالشَّرَابِ, لَا بُدَّ لِكُلِّ أَحَدٍ مِنْ ذَلِكَ, فَإِنَّ حَيَاةَ الْقَلْبِ بِهِ كَمَا أَنَّ حَيَاةَ الْبَدَنِ بِهَمَّا

2. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*.

Ragam pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muta'allim* ini setidaknya dapat ditinjau dari tiga hal. Pertama, kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu. Kedua, kriteria pendidik yang baik. Ketiga, etika-etika peserta didik.

a. Kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu.

Imam Al-Ghazali pada halaman ke 5 kitab ini mengutip sebuah *maqolah* yang diucapkan oleh salah seorang ulama yang bijak:

الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ أَحْرَفٍ عَيْنٌ وَلَاَمٌ وَمِيمٌ فَاشْتِقَاقُ الْعَيْنِ مِنَ الْعَلِيِّينَ وَاللَّامِ مِنَ اللَّطْفِ وَالْمِيمِ مِنَ الْمُلْكِ فَالْعَيْنُ يَجْرُ صَاحِبُهُ إِلَى الْعَلِيِّينَ وَاللَّامُ بَجَعْلُهُ لَطِيفًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالْمِيمُ بَجَعْلُهُ مَلِكًا عَلَى الْخَلْقِ وَيُعْطِيهِ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْعِلْمِ بَبِرْكَةِ الْعَيْنِ الْعِزَّةَ وَبَبِرْكَةِ اللَّامِ اللَّطَافَةَ وَبَبِرْكَةِ الْمِيمِ الْمَحَبَّةَ وَالْمَلَائِمَةَ

Artinya: “Kata “ilmu” terdiri dari tiga huruf, yaitu ‘ain, lam dan mim. Maka pembentukan huruf ‘ain itu dari kata ‘illiyyin (surga ‘illiyyin), dan pembentukan huruf lam dari kata luthf (lemah lembut), dan pembentukan huruf mim dari kata mulk (raja). Maka

huruf ‘ain akan menarik dan menyeret pemilik ilmu menuju surga ‘illiyyin. Dan huruf lam akan menjadikan orang yang berilmu sebagai orang yang lemah lembut di dunia dan di akhirat. Dan huruf mim akan menjadikan penguasaan ilmu itu sebagai raja atas para makhluk. Dan Allah SWT akan mengaruniakan orang berilmu dengan keberkahan huruf ‘ain itu akan kemuliaan, dan dengan keberkahan huruf lam akan kelembutan, dan dengan keberkahan huruf mim akan dicintai dan disenangi”.

Selanjutnya dalam fasal Syaroful ‘ilmi pada halaman ke 6, Imam Al-Ghazali mengatakan:

ثُمَّ اعْلَمْ : أَنَّ شَرَفَ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ مِنْ ذَوِي الْعُقُولِ, مَعَ أَنَّهُ مُحْتَصٌّ
بِالْإِنْسَانِيَّةِ, لِأَنَّ جَمِيعَ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيهِ الْإِنْسَانُ وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ,
كَالشَّجَاعَةِ وَالْقُوَّةِ وَالشَّفَقَةِ وَعَيْرِ ذَلِكَ

Artinya: “Ketahuilah bahwasanya kemuliaan ilmu itu sudah tidak samar lagi bagi orang-orang yang berakal, beserta adanya ilmu itu hanya dikhususkan bagi manusia, karena seluruh perkara selain ilmu, seperti keberanian, kekuatan dan kelembutan, maka makhluk-makhluk lain pun bersekutu dengan manusia dalam hal sama-sama memiliki sifat-sifat tersebut”.

Oleh sebab itu Rasulullah SAW bersabda:

النَّاسُ عَامٌّ وَمُتَعَلِّمٌ وَالْبَاقِي هَمَجٌ

Artinya: “Manusia itu adakalanya orang yang berilmu dan adakalanya pelajar. Dan selebihnya adalah lalat kecil”. (HR. Ibnu Abdil Barri).

Dalam riwayat yang lain Rasulullah SAW bersabda:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا لِلْعُلَمَاءِ وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ

Artinya: “Jadilah kamu sebagai orang yang berilmu, atau seorang pelajar, atau seorang penyimak ilmu, atau seorang yang mencintai orang-orang yang berilmu, namun jangan sampai kamu menjadi jenis orang yang kelima, maka kamu akan binasa (jika kamu termasuk jenis orang yang kelima itu)”. (HR. Thabrani).

Adapun yang dimaksud dengan golongan kelima dalam hadits tersebut adalah orang yang statusnya bukan sebagai pengajar, bukan pelajar, bukan orang yang suka mendengar ilmu, nasihat dan kebaikan juga bukan orang yang mencintai ilmu dan orang berilmu, golongan kelima inilah golongan orang-orang yang tidak memiliki kebaikan dalam hidupnya malah justru ia akan binasa sebab kebodohnya terhadap ilmu dan kebenciannya terhadap orang berilmu.

Perihal kemuliaan ilmu, Imam Al-Ghazali menyinggung dalam permulaan kitab *Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*:

“Kemuliaan ilmu itu sejauh kemuliaan objek yang diketahui, dan derajat orang yang mengetahui pun sesuai dengan derajat ilmunya. Tidak diragukan lagi bahwa objek ilmu yang paling utama, paling tinggi, paling mulia, dan paling agung adalah Allah”. (Kaserun, 2019: 7)

Pada fasal anwā’ul ‘ilmi halaman 20 kitab *Minhajul Muta’allim* ini, Imam Al-Ghazali berkata: “Ketahuilah bahwa ilmu itu ada dua macam; pertama, ilmu kasbi, kedua ilmu sama’i. Adapun ilmu kasbi adalah ilmu yang diperoleh dengan cara belajar secara kontinyu dan membaca pelajaran di hadapan pengajar. Sedangkan ilmu sama’i adalah belajar dengan para ulama dengan cara

mendengar tentang berbagai urusan agama dan duniawi mereka, dan ilmu sama'i ini tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan cara mencintai ulama, berbaur, duduk bersama dan meminta penjelasan dengan mereka”.

Imam Al-Ghazali pada halaman 13 fasal jazāu mahabbatillāh, mengutip sebuah hadits yang cukup panjang menerangkan tentang balasan mencintai para ulama, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, Rasulullah SAW bersabda yang terjemahnya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah SWT akan menghisab seorang hamba (pada hari kiamat), lalu amal buruknya mengungguli amal baiknya, sehingga ia diperintah untuk menuju neraka, lalu ketika para malaikat berjalan membawa hamba tersebut ke neraka, Allah berfirman kepada malaikat Jibril: “Hai Jibril, susullah hambaku dan tanyakan kepadanya, apakah ia pernah duduk bersama para ulama di sebuah rumah saat di dunia, sehingga Aku akan mengampuninya”. Kemudian malaikat Jibril bertanya kepada hamba tersebut, lalu hamba itu menjawab: “Tidak pernah”. Kemudian Allah SWT berfirman kepada malaikat Jibril: “Hai Jibril, tanyakan kepadanya apakah ia pernah mencintai orang alim saat di dunia?”. Maka hamba itu menjawab: “Tidak pernah”. Selanjutnya Allah berfirman kepada malaikat Jibril: “Tanyakan kepadanya, apakah ia mempunyai teman yang mencintai para ulama, sehingga Aku akan mengampuninya”. Lalu hamba itu menjawab: “Iya punya, si Fulan sahabatku sering duduk bersama para ulama dan ia mencintai mereka”. Maka Allah berfirman: “Aku telah mengampuni dirimu”.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami betapa mulianya derajat orang-orang yang berilmu sehingga orang yang mencintai mereka mendapat keistimewaan yang luar biasa. Juga berarti dilarang bagi seorangpun untuk membenci dan memusuhi para

ulama. Karena orang yang berakal adalah orang yang mengagungkan ilmu dan mengagungkan orang-orang yang berilmu, ia tidak memandang mereka dengan pandangan merendahkan, sebab ilmu adalah sesuatu yang mulia, dan ilmu tidak akan bersemayam kecuali pada pribadi yang mulia. Mengenai larangan memusuhi dan membenci orang alim, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ آذَى عَالِمًا فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ تَعَالَى وَمَنْ آذَى اللَّهَ تَعَالَى فَلَهُ النَّارُ

Artinya: “Barangsiapa yang menyakiti orang berilmu maka sungguh ia telah menyakitiku. Dan barangsiapa yang menyakitiku maka sungguh ia telah menyakiti Allah SWT. Dan barangsiapa yang menyakiti Allah maka ia berhak masuk neraka”.

Demikian redaksional hadits yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, namun pentahqiq kitab ini Syaikh Ahmad Ghoyah berkomentar bahwa beliau tidak menemukan sanad hadits dengan kalimat yang sama persis dengan apa yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali, akan tetapi pentahqiq menyebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Al-Musnad* dan Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban* menuturkan hadits yang senada dengan apa yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dengan kalimat: *Man ādzā ‘Aliyyan* (Barangsiapa yang menyakiti Ali bin Abi Thalib).

Termasuk kemuliaan ilmu yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali pada halaman 6 saat mengutip jawaban yang diberikan oleh Imam Abdullah bin Al-Mubarak ketika beliau ditanya oleh

seseorang pada suatu hari: “Siapakah manusia itu?”. Lalu beliau menjawab: “Manusia adalah orang-orang yang berilmu”. Lalu orang itu bertanya lagi: “Siapakah para raja itu?”. Lalu beliau menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang zuhud. Dan dengan ilmu, Allah SWT menampakkan keutamaan Nabi Adam as atas para malaikat, dan memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Nabi Adam dengan sujud penghormatan. Dan Allah SWT telah menyuruh baginda Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa berdoa agar ditambahkan ilmu pengetahuan, sementara Allah tidak pernah menyuruh beliau untuk berdoa agar ditambahkan sesuatu yang lain, sebagaimana dalam firman Allah SWT”:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: ... dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS. Thaha : 114).

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengutip ucapan Sayyidina Abdullah bin Abbas ra dengan redaksional sebagai berikut:

حُجِرَ سُلَيْمَانُ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ بَيْنَ الْعِلْمِ وَالْمُلْكِ فَاخْتَارَ الْعِلْمَ عَلَى الْمُلْكِ فَأَعْطَاهُ
اللَّهُ الْعِلْمَ وَالْمُلْكَ مَعَهُ

Artinya: “Allah pernah mempersilahkan Nabi Sulaiman as untuk memilih antara ilmu dan kerajaan. Lalu Nabi Sulaiman memilih ilmu dari pada kerajaan. Maka akhirnya Allah menganugerahi Nabi Sulaiman dengan ilmu dan kerajaan sekaligus”.

Ucapan Sayyidina Abdullah bin Abbas ini menunjukkan bahwa ilmu lebih utama dari pada sekedar memiliki kerajaan dan

kekuasaan, namun tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan, karena kekuasaan yang tidak dibentengi dengan ilmu akan mudah diruntuhkan.

Dalam fasal fadhul ‘ilmi ‘alal māli halaman 16 terdapat keterangan yang diriwayatkan dari Imam As-Suddi disebutkan:

وَعَنِ السُّدِّيِّ قَالَ : الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنْ كُنُوزِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهَا تَنْقُضِي مَعَ الْإِنْفَاقِ، وَالْعِلْمُ يَزِدُّ بِالْإِنْفَاقِ، وَإِنَّ الْعِلْمَ يَحْفَظُ أَهْلَهُ مِنْ كُلِّ آفَةٍ، وَالْمَالُ يُوقِعُهَا فِي الْآفَاتِ، وَإِنَّمَا مَثَلُ الْعِلْمِ كَمَثَلِ السِّرَاجِ عَلَى الطَّرِيقِ، يَقْتَتِسُ وَيَسْتَفِيدُ مِنْ ضَوْئِهِ الدَّاهِبُ وَالْجَائِي وَلَا يَنْقُصُ أَصْلًا

Artinya: “Ilmu itu lebih utama dari pada gudang-gudang harta dunia, karena harta-harta itu akan habis dengan dibelanjakan, sedangkan ilmu akan terus bertambah meski sering diajarkan. Dan juga sesungguhnya ilmu akan menjaga pengembannya dari segala bahaya dan malapetaka, sementara harta akan menjerumuskan pemiliknya kepada segala bencana dan malapetaka. Dan sesungguhnya perumpamaan ilmu itu seperti perumpamaan lentera yang berada di atas jalan, dimana orang yang hendak berjalan akan mengambil manfaat dari lentera itu tanpa sedikitpun mengurangi sinarnya”.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali menceritakan sebuah kisah pada halaman 17, bahwa pada zaman dahulu orang-orang berbeda pendapat mengenai persoalan yang manakah yang lebih utama, ilmu atau harta? Sehingga mereka mengirim utusan kepada Sayyidina Abdullah bin Abbas ra untuk menanyakan kepada beliau tentang

jawaban dari persoalan tersebut. Lalu Sayyidina Abdullah bin Abbas berkata: “Ketahuilah, bahwa ilmu memiliki kemuliaan dari pada harta dari tujuh tinjauan.

1. Ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta itu warisan dari para Fir'aun dan para raja yang celaka.
2. Ilmu dapat menjadi benteng yang menjaga pemiliknya, sementara pemilik harta akan selalu menjaga hartanya tersebut.
3. Harta itu diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dicintainya dan yang tidak dicintainya, sedangkan Allah hanya menganugerahkan ilmu hanya kepada orang-orang yang dicintainya.
4. Ilmu tidak akan pernah berkurang dengan sebab dibelanjakan (diajarkan), sedangkan harta akan berkurang dengan sebab dibelanjakan.
5. Orang yang memiliki ilmu tidak akan mati dan amal ibadahnya tidak akan terputus hingga hari kiamat, sementara pemilik harta akan mati dan amalnya akan terputus dan hartanya akan menjadi milik ahli warisnya.
6. Pemilik ilmu tidak akan disiksa di dalam kubur dan tidak akan usang jenazahnya, sementara pemilik harta akan disiksa di dalam kubur dan akan usang jenazahnya.
7. Bahwa pemilik harta akan ditanyakan tentang setiap harta yang ia miliki, dari mana ia mendapatkannya, dan dala, hal apa saja ia

membelanjakan harta itu, dan ia akan dihisab atas harta tersebut. Sedangkan pemilik ilmu, ia akan mendapatkan derajat yang tinggi di setiap persoalan, dan mendapatkan kebaikan di setiap satu huruf, dan mendapatkan sepuluh kebaikan dari setiap satu huruf dari huruf-huruf Al-Qur'an jika ia membaca dalam kondisi tidak suci, dan jika ia membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci maka jika ia membacanya di luar shalat, maka ia mendapat seratus kebaikan dari setiap hurufnya, dan jika ia membacanya di dalam shalat, maka ia mendapat seribu kebaikan di setiap hurufnya.

Selanjutnya, termasuk di antara keistimewaan ilmu adalah sebagaimana yang dikemukakan Imam Al-Ghazali dalam fasal rof'u makânatisy syakhshi bil 'ilmi pada halaman 15, dengan mengutip nasihat yang pernah dikatakan oleh Sayyidina Mush'ab bin Az-Zubair kepada putera beliau:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، فَإِنْ كَانَ لَكُمْ مَالٌ، كَانَ الْعِلْمُ لَكُمْ جَمَالًا، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ مَالٌ، كَانَ
الْعِلْمُ لَكُمْ مَالًا.

Artinya: “Pelajarilah ilmu, karena jika kamu memiliki harta, maka ilmu itu akan menjadi suatu keelokan bagimu. Dan jika kamu tidak mempunyai harta, maka ilmu itu menjadi harta bagimu”.

Adapun mengenai keutamaan orang yang berilmu, maka Imam Al-Ghazali menuturkan ucapan Imam Ar-Robi' bahwa orang berilmu bagaikan pelita penerang di zamannya, dimana orang-orang

yang hidup dengannya dapat mengambil manfaat penerangan dari cahaya orang berilmu tersebut. Bahkan salah seorang ulama pernah berkata:

كُلُّ مَحَلَّةٍ فِيهَا عَالِمٌ، فَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَكُلُّ مَحَلَّةٍ لَا يَكُونُ فِيهَا عَالِمٌ فَهُمْ أَمْوَاتٌ

Artinya: “Setiap wilayah yang di dalamnya terdapat orang berilmu, maka orang-orang yang tinggal di wilayah itu adalah orang-orang yang hidup. Sedangkan setiap wilayah yang di dalamnya tidak ada satupun orang yang berilmu, maka orang-orang yang hidup di wilayah itu bagaikan orang-orang yang sudah mati”.

b. Kriteria pendidik yang baik

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam bab kedua, pada fasal shifātul mu'allim halaman 30 kitab *Minhajul Muta'allim* ini akan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, diantaranya;

يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ مَاهِرًا فِي فَنِّ يُعَلِّمُهُ، وَأَنْ يَكُونَ طَاهِرَ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَأَنْ يَكُونَ نَظِيفًا عَنِ الْعَيْبَةِ، وَعَدْلًا فِي الدِّينِ، وَنَاصِحًا فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ، وَمُتَلِيمًا فِي الْعَيْشِ، وَشَرِيفًا فِي النَّسَبِ، وَكَبِيرًا فِي السِّنِّ، وَأَنْ لَا يَكُونَ غَضُوبًا، وَأَنْ لَا يُخَالِطَ السُّلْطَانَ وَلَا يُلَاقِيَ الدُّنْيَا بِشُغْلِهِ عَنِ أَمْرِ دِينِهِ

Artinya: “Wajib bagi seorang pengajar hendaknya ia mahir dan menguasai dalam bidang ilmu yang diajarkannya, bersih hatinya dan lisannya, bersih dari sifat *ghibah*, sebagai orang yang adil dalam urusan agamanya, sebagai orang yang mulia garis keturunannya, lebih tua usianya daripada peserta didiknya, tidak mudah marah marah, tidak berinteraksi aktif dengan aparat pemerintahan, dan

tidak menggeluti dengan urusan duniawi yang akan menyibukkan dirinya menjauh dari urusan agamanya”.

Imam Al-Ghazali memperkuat pernyataan beliau yang terakhir (tidak menggeluti dengan urusan duniawi yang akan menyibukkan dirinya menjauh dari urusan agamanya) yang secara tidak langsung menyatakan keharusan seorang pengajar untuk bersifat *zuhud* dengan mengutip sebuah *atsar* dari Sayyidina Mu’adz bin Jabal ra dengan terjemah sebagai berikut:

إِذَا كَانَ الْعَالِمُ رَاغِبًا فِي الدُّنْيَا كَانَتْ مُجَالَسَتُهُ زِيَادَةً لِلْجَاهِلِ جَهْلًا وَلِلْفَاجِرِ فُجُورًا

Artinya: “Apabila orang alim itu tamak dan rakus terhadap duniawi, maka duduk bersama dan menimba ilmu dari orang alim itu hanya akan menambah kebodohan bagi orang yang bodoh, dan hanya akan menambah kejahatan bagi orang yang jahat”.

Selanjutnya diantara hal yang wajib pertama kali bagi seorang pendidik ketika datang kepadanya seorang pelajar pemula, maka hendaknya pendidik harus memeliharanya dan memuliakannya sampai batas waktu dimana pelajar pemula itu sudah merasa terbiasa dan nyaman bersamanya, karena sesungguhnya seorang pelajar pemula itu ibarat seekor burung yang liar, ia tidak akan merasa nyaman dan terbiasa kecuali dengan cara diberi kelembutan, karena sesungguhnya ilmu merupakan hal yang berat dan pahit bagi seorang pelajar pemula. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Imam Al-

Ghazali pada halaman 32 kitab Minhajul Muta'allim dengan redaksional sebagai berikut:

يَجِبُ أَوْلَىٰ عَلَىٰ الْمُعَلِّمِ إِذَا جِيءَ بِمُبْتَدِيٍّ أَنْ يُرَاعِيَهُ وَيُكْرِمَهُ وَيُعَزِّزَهُ إِلَىٰ يَوْمِ كَانَ
مُؤْنِسًا مَعَهُ لِأَنَّ الْمُبْتَدِيَّ كَالطَّيْرِ الْوَحْشِيِّ لَا يَأْنَسُ إِلَّا بِاللَّطْفِ فَإِنَّ الْعِلْمَ أَشَقُّ
عَلَيْهِ وَأَمْرٌ فَيَجِبُ إِصْلَاحُهُ عَلَىٰ مَا يَمْتَضِيهِ طَبَعُهُ

Maka dari itu hendaknya seorang pendidik wajib untuk memperbaiki kondisi pelajar pemula itu sesuai dengan kondisi yang dituntut oleh karakter pelajar pemula tersebut. Dan ia tidak boleh menjauhinya, hingga pelajar pemula itu sudah tidak mau lagi mendengar ucapannya dan tidak mau mematuhi perintahnya.

Kemudian langkah kedua yang harus dilakukan pendidik setelah pelajar pemula itu merasa nyaman dan terbiasa dengannya adalah pendidik harus mengajarkan etika, kemudian mengajarkan ilmu, karena sesungguhnya mengajarkan ilmu tidak akan mungkin berhasil dilakukan kecuali setelah mengajarkan etika terlebih dahulu, sebab orang yang tidak mempunyai etika maka tidak akan mungkin ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Maka jika seorang pelajar tidak bisa mengagungkan dan memuliakan ilmu dan juga pendidik, maka ia tidak akan berhasil memperoleh ilmu. Hal ini sebagaimana pemaparan Imam Al-Ghazali dalam fasal ta'dibul muta'allim halaman 32:

تَمَّ يَبْتَدِيُّ نَائِبًا بِالتَّأْدِيبِ ثُمَّ بالتَّعْلِيمِ فَإِنَّ التَّعْلِيمَ لَا يُمَكِّنُ إِلَّا بَعْدَ التَّأْدِيبِ لِأَنَّ
مَنْ لَيْسَ لَهُ أَدَبٌ لَيْسَ لَهُ عِلْمٌ

Kewajiban seorang pengajar selanjutnya adalah sebagaimana ucapan beliau pada halaman 33 pada fasal tasykhîshu thobî'atal muta'allim:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يُشَخِّصَ طَبِيعَةَ الْمُبْتَدِئِ مِنَ الذَّكَوَةِ وَالْعِبَاوَةِ عَلَى مِقْدَارِ
 وَسَعَتِهِ وَلَا يُكَلِّفُ الزِّيَادَةَ مِنْ مِقْدَارِهِ فَإِذَا كُفِّفَ يَسَّرَ عَنْ تَحْصِيلِ الْعِلْمِ فَيَتَّبِعُ
 الْهَوَىٰ وَيُشْكَلُ تَعْلِيمُهُ

Artinya: “Wajib bagi seorang pengajar agar membentuk karakter peserta didik pemula, mulai dari yang awalnya telah memiliki kecerdasan dan yang masih kesulitan menangkap pelajaran, dan pengajar harus mengajarkan mereka sesuai dengan kadar kemampuan mereka memahami ilmu yang diajarkan. Dan seorang pendidik tidak boleh membebani pelajar melebihi kemampuannya, karena hal itu bisa menyebabkan pelajar putus asa untuk menghasilkan ilmu, lalu ia justru malah mengikuti keinginannya sendiri dan sulit untuk mengajarkannya kembali”.

Termasuk perkara yang wajib dimiliki seorang pengajar adalah mampu mengungkapkan dengan redaksional yang baik ketika berbicara, dan mampu memperinci dan mendetail setiap pelajaran yang akan disampaikan, dan menggunakan bahasa penyampaian yang mampu dijangkau oleh akal dan hati peserta didik. Maksudnya seorang pengajar harus mampu mengutarakan materi pelajaran dengan bahasa yang simpel dan mudah difahami, sehingga dengan adanya hal itu akan memudahkan pelajar dalam mengambil manfaat

dan pelajaran dari pendidik tersebut. Sebagaimana ucapan Imam Al-Ghazali pada halaman 34 pada fasal husnul ‘ibāroti ma’al muta’allimi.

Juga diwajibkan bagi pendidik agar tidak menjelaskan kepada para peserta didik dan masyarakat awam yang mudah terpedaya lagi lalai pada umumnya tentang berbagai *rukhsah* (hukum yang disyariatkan pada tahap kedua, sebagai pengecualian bagi hukum asal yang umum yaitu ‘*azimah*) (Kurniawati, 2018: 9), dan jangan pula mengajarkan orang bodoh tentang rasa aman dari siksaan Allah dan putus asa dari rahmat Allah, agar supaya ia tidak menjerumuskan para peserta didik dan orang awam yang bodoh itu ke dalam kekufuran. Hal ini sebagaimana ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali pada halaman 40 kitab *Minhajul Muta’allim*:

إِنَّ الْعَالِمَ النَّاصِحَ مَنْ لَمْ يُبَيِّنْ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَلَمْ يُؤْمِنْهُمْ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ وَلَا يَذْهَبَ
بِلَا مُبَالَاتَةٍ فِي وُجُوهِ الْحَدِيثِ وَفِي تَوْجِيهَاتِهِ

Artinya: “Sesungguhnya orang alim yang tulus adalah orang yang tidak membuat (orang lain) putus asa dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka merasa aman dari tipu daya Allah, dan ia tidak pergi dengan sikap tidak peduli saat di tengah-tengah percakapan dan saat percakapan itu diarahkan kepada dirinya”.

Maka seorang pengajar tidak boleh mengatakan seperti ucapan: “Sesungguhnya Allah itu Maha Dermawan, maka anda tidak

perlu berusaha beramal shaleh” dan semacam ucapan tersebut. Menyikapi point ini, Imam Al-Ghazali menyebutkan alasan yang menggunakan metode *tamtsil* (perumpamaan) pada halaman 39 dengan redaksional:

أَنَّ رَجَاءَ الْمَغْفِرَةِ بِغَيْرِ عَمَلٍ إِنَّمَا هُوَ كَمَثَلِ أَجِيرٍ اسْتَأْجَرَهُ رَجُلٌ كَرِيمٌ عَلَى إِصْلَاحِ
 إِنَائِهِ وَشَرَطَ لَهُ الْأَجْرَ عَلَيْهِ فَجَاءَ الْأَجِيرُ وَكَسَرَ الْإِنَاءَ وَأَفْسَدَهُ ثُمَّ جَلَسَ يَنْتَظِرُ
 الْأَجْرَ وَيَزْعُمُ أَنَّ الْمُسْتَأْجِرَ كَرِيمٌ أَفَيَرَاهُ الْعُقَلَاءُ فِي انْتِظَارِهِ رَاجِعًا مَعْدُورًا أَمْ مَعْرُورًا
 مُتَمَمِّيًا؟

Artinya: “Karena sesungguhnya mengharap ampunan dari Allah dengan tanpa beramal shaleh itu bagaikan seorang buruh yang disewa oleh seseorang yang dermawan untuk pekerjaan membetulkan wadah-wadah yang rusak, dan penyewa itu menjanjikan upah untuknya, lalu buruh itu datang lalu ia menghancurkan wadah itu dan merusaknya, kemudian ia duduk-duduk santai sambil menanti upah, dan ia menyangkan bahwa si penyewa adalah orang yang dermawan, maka apakah orang-orang yang mempunyai akal sehat menganggap buruh tersebut adalah orang yang pantas mengharap upah dan orang yang dimaafkan?”.

Sebelum membahas lebih jauh tentang kriteria pendidik yang baik, pada halaman 34 kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali menyinggung kewajiban bagi para orang tua untuk mencari pendidik yang baik untuk anak-anak mereka, dengan redaksional

yang di dalamnya terdapat *iltifāt* (peralihan penggunaan kata ganti dari orang ketiga menjadi orang kedua):

فَيَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ أَنْ يَجِدُوا مُعَلِّمًا مُتَّصِفًا بِهَذِهِ الْأَوْصَافِ وَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ
فَوَضَّ أَمْرَكَ إِلَيْهِ

Artinya: “Maka wajib bagi para orang tua peserta didik agar mereka mampu menemukan seorang pendidik yang memiliki karakter-karakter seperti yang telah disebutkan di atas, dan hendaklah mereka ber-tawakkal kepada Allah, dan menyerahkan seutuhnya urusan pendidikan anaknya kepada pengajar tersebut”.

Hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pengajar adalah memiliki niat yang tulus ikhlash dalam mendidik peserta didiknya. Dalam fasal Ikhlaṣhun niyyati fit ta’līm halaman 35, Imam Al-Ghazali menyebutkan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَنْوِيَ بِتَعْلِيمِهِ إِرْشَادَ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى الْحَقِّ, فَإِنَّ اللَّهَ
تَعَالَى لَوْ هَدَى رَجُلًا بِسَبَبِهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ جَمِيعِ أَمْوَالِ الدُّنْيَا يَتَصَدَّقُ بِهَا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ, وَلَوْ أَصْلَحَ الْمُعَلِّمُ النَّاصِحُ عَبْدًا عَاصِيًا فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادَةِ
التَّقَلِّينِ

Artinya: “Dan wajib bagi seorang pendidik agar berniat dengan mengajarnya itu untuk memberikan petunjuk kepada para hamba Allah SWT kepada kebenaran, karena sesungguhnya Allah SWT jikalau Dia memberi petunjuk dan hidayah kepada seorang hamba dengan sebab perantara seorang pendidik, maka hal itu lebih baik bagi pendidik tersebut dibandingkan dengan seluruh harta-harta

dunia yang ia sedekahkan di jalan Allah. Dan jikalau seorang pendidik yang tulus menasehati bisa menjadikan shaleh seorang hamba yang suka berbuat maksiat, maka hal itu lebih disukai oleh Allah SWT dibandingkan ibadah jin dan manusia”.

Hal ini juga senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW kepada Sayyidina Mu’adz sewaktu Nabi mengutus beliau untuk pergi ke Yaman:

لَأَنَّ يَهْدِيَّ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Artinya: “Jika Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab perantara dirimu, maka hal itu lebih baik bagimu dibandingkan dengan dunia dan seisinya”. (HR. Ahmad)

Selayaknya bagi seorang pendidik itu hendaknya ia memulai mengajarkan sesuatu yang lebih dibutuhkan oleh peserta didik, kemudian mengajarkan sesuatu yang penting yang akan bermanfaat bagi peserta didik, kemudian mengajarkan hal-hal penting lainnya. Imam Al-Ghazali memaparkan alasan mengenai persoalan ini pada halaman 37 dengan redaksional sebagai berikut:

فَإِنَّ التَّعْلِيمَ كَتَعْمِيرِ الْبَيْتِ, فَإِنَّ الْبَائِنِ عَمَرَ الْبَيْتِ مِنْ أَيِّ جَنْبٍ حَرَبَ, وَكَذَلِكَ
الْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ الْمُتَعَلِّمَ مِنْ أَيِّ فَنٍّ جَهَلَ

Artinya: “Karena sesungguhnya mengajar itu ibarat merenovasi sebuah bangunan. Maka sesungguhnya orang yang membangun akan merenovasi sebuah bangunan dari bagian-bagiannya yang rusak terlebih dahulu. Begitupun seorang pengajar, ia akan mengajarkan pelajaran yang belum diketahui oleh peserta didik terlebih dahulu”.

Adapun ciri-ciri pengajar yang shaleh yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali secara khusus pada fasal ‘alāmatul mu’allimis shōlih pada halaman 36 kitab *Minhajul Muta’allim* ini antara lain:

فَطْعُ الطَّمْعِ عَنِ الْخَلْقِ اسْتِحْيَاءً مِنَ الْخَالِقِ, وَتَقَرُّبُ الْفَقِيرِ إِلَى نَفْسِهِ فِي التَّعْلِيمِ,
وَالشَّفَقَةُ عَلَيْهِ, وَالتَّوَاضُّعُ لِلْمُتَعَلِّمِ بِحَيْثُ لَا يَظْهَرُ عَلَيْهِ الْكِبَرُ عَلَى مَا هُوَ الْمُعْتَادُ
عِنْدَ أَبْنَاءِ زَمَانِنَا, وَالرِّفْقُ عَلَيْهِ

Artinya: “Tidak mengharapakan sesuatupun dari makhluk, lantaran ia malu kepada sang khaliq (Allah SWT), mendekati orang yang butuh kepada dirinya untuk diberikan pelajaran, bersikap welas asih kepada orang yang membutuhkan ilmu, bersikap rendah hati kepada peserta didik, sekiranya pengajar tidak menampakkan sikap sombong kepada para peserta didik, dan bersikap lemah lembut kepada mereka”.

Selain menerangkan kriteria-kriteria pengajar yang baik, Imam Al-Ghazali juga menyebutkan beberapa hal yang harus dihindari oleh seorang pengajar, diantaranya pada halaman 33 beliau mengatakan:

وَلَا يُعَلِّمُ مَنْ لَا يُعَظِّمُهُ وَلَا يُكْرِمُهُ

Artinya: “Tidak mengajarkan ilmu kecuali kepada orang-orang yang mau mengagungkan dan memuliakan ilmu”.

Sebab ilmu adalah sesuatu yang berharga bahkan lebih berharga dari intan permata. Maka selayaknya tempatkan ilmu di tempat yang

mulia. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali pada halaman 37:

لَا تَطْرُحُوا الدُّرَّ فِي أَفْوَاهِ الْكِلَابِ

Artinya: “*Jangan kalian melemparkan permata ke dalam mulut-mulut anjing*”. (HR. Ibnu Hibban)

Dan Sabda Nabi Muhammad SAW:

لَا تُعَلِّقُوا الْجَوَاهِرَ فِي أَعْنَاقِ الْخَنَازِيرِ

Artinya: “*Jangan kalian gantungkan intan permata di leher-leher babi*”. (HR. Ibnu Hibban)

Termasuk di antara hal yang dilarang bagi seorang pendidik yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali pada halaman 37 fasal Kitmānul ‘ilmi adalah dilarang menyembunyikan ilmu dari orang yang layak mendapatkan ilmu tersebut dan mampu mengamalkannya. Karena jika ia menyembunyikan ilmu dari orang tersebut, maka ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap hal itu pada hari kiamat. Mengenai larangan dari menyembunyikan ilmu dan kewajiban menyampaikannya, Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa dalil dari Al-Qur’an dan Hadits, di antaranya:

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ مِنْ قَوْلِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَشَيْئِنَهُ لِلنَّاسِ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia ...”* (QS. Ali ‘Imran: 187).

Ayat ini menerangkan tentang kewajiban mengajarkan apa yang telah diketahui kepada manusia.

Dan Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “... Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 146).

Ayat ini menerangkan tentang keharaman dan larangan dari menyembunyikan ilmu dan kebenaran.

Dan Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barangsiapa yang telah mengetahui suatu ilmu, lalu ia menyembunyikan ilmu itu, maka ia akan dipasangi kendali dengan kendali dari api neraka”.

Dan sabda Nabi Muhammad SAW:

يُعَاقَبُ الْعَالِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسُكُوتِهِ عَنْ عِلْمِهِ وَيُعَاقَبُ الْجَاهِلُ لِسُكُوتِهِ عَنْ جَهْلِهِ

Artinya: “Orang berilmu akan disiksa pada hari kiamat karena diamnya (tidak mau menyampaikan) tentang ilmunya, dan orang bodoh akan dicela (pada hari kiamat) karena diamnya (tidak mau mengakui) tentang kebodohnya”.

Maka dapat difahami dari dalil-dalil tersebut bahwasanya tidak dihalalkan bagi orang yang berilmu untuk diam tidak berkomentar tentang ilmunya dan tidak dihalalkan bagi orang bodoh untuk diam dari kebodohnya, sebab Allah SWT telah memerintahkan bagi orang bodoh untuk bertanya kepada orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah SWT:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-Nahl: 43).

c. Etika-etika peserta didik

Sebelum Imam Al-Ghazali membahas berbagai hal yang diwajibkan bagi para peserta didik, beliau menyinggung terlebih dahulu berbagai kewajiban yang dibebankan kepada para orang tua terhadap anak-anak mereka, di antara kewajiban tersebut antara lain sebagaimana dikatakan Imam Al-Ghazai pada bab ketiga halaman 41:

يَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ تَأْدِيبُ الْأَبْنَاءِ وَتَرْبِيَتُهُمْ وَإِرْسَائِهِمْ إِلَى الْمُعَلِّمِ إِذَا بَلَغَ أَرْبَعَةَ سِنِينَ
وَأَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَأَرْبَعَةَ أَيَّامٍ

Artinya: “Wajib bagi para orang tua untuk mengajarkan etika dan memberi pendidikan kepada anak-anak mereka, dan mengirim anak-anak mereka kepada seorang pengajar ketika usia anak mereka telah mencapai empat tahun empat bulan dan empat hari”.

Beliau beralasan bahwa jika tidak anak-anak tidak segera dididik dan diajarkan etika sedini mungkin, maka akan muncul dampak-dampak kemelencengan terhadap berbagai organ tubuh si anak, terlebih pada lisan anak, dan kelak akan hilang kesiapan si anak dalam menerima ilmu pengetahuan. Sehingga akan timbul kebodohan, kezhaliman dan berbagai macam perbuatan maksiat dari anak tersebut, sehingga orang tua si anak tersebut akan terkena imbas dari perbuatan buruk anaknya, maka orang tua akan mendapat siksaan yang setimpal dengan siksaan yang didapat oleh anaknya. Begitupun sebaliknya, jika si anak berusaha memperoleh etika dan ilmu pengetahuan, maka orang tuanya pun akan mendapatkan pahala

yang berlimpah dengan sebabnya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban terhadap rakyatnya”. (HR. Bukhari).

Kemudian pada paragraph selanjutnya masih di halaman 41, Imam Al-Ghazali juga memperkuat alasan pernyataan beliau ini dengan argument bahwa fithrah Islam, potensi untuk siap menerima ilmu pengetahuan dan seluruh kebahagiaan agama dan dunia itu dimiliki oleh setiap anak, sesungguhnya penyebab hilangnya semua hal-hal itu adalah orang tuanya. Sebab setiap anak itu terlahir suci bagaikan kertas putih, dimana orang tuanya lah yang akan mewarnai kertas putih itu. Hal ini sebagaimana dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ, فَإِنَّ أَبَوَيْهِ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ

Artinya: “Setiap anak terlahir dalam kondisi fithrah Islam, hanya saja kedua orang tuanya lah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi atau sebagai seorang Nashrani atau sebagai seorang Majusi”. (HR. Bukhari).

Termasuk hal yang diwajibkan bagi orang tua adalah mengajarkan membaca Al-Qur’an kepada anak-anak mereka, karena Al-Qur’an adalah kitab suci pedoman hidup umat Islam, maka sedini mungkin orang tua harus mengajarkannya kepada mereka, sehingga kelak semakin bertumbuh dewasa anak tersebut, lambat laun ia akan mengerti setahap demi setahap makna kandungan isi Al-Qur’an yang

akan menjadi pedoman hidupnya dalam menjalani kehidupan di dunia.

Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang cukup panjang pada halaman 42-43 dalam menerangkan keutamaan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak. Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi Muhammad SAW seraya bertanya: "Apa ganjaran yang didapat oleh orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya?". Lalu Nabi Muhammad SAW bersabda: "Al-Qur'an adalah kalamullah dan tidak ada batas akhir baginya". Kemudian malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah mengirimkan salam untuk anda, dan Allah berfirman: "Barangsiapa yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, maka seakan-akan ia berhaji ke Baitullah sebanyak sepuluh ribu kali, dan ia memerdekakan sepuluh ribu hamba sahaya dari keturunan Nabi Isma'il, dan memberi makan sepuluh ribu orang miskin yang muslim yang sedang kelaparan, dan seakan-akan ia telah memberi pakaian sebanyak sepuluh ribu pakaian untuk orang-orang muslim yang tidak memiliki pakaian, dan akan dicatat untuknya dengan setiap huruf dari Al-Qur'an akan sepuluh kebaikan, dan akan diampuni sepuluh dosa-dosanya, dan Al-Qur'an akan menemaninya di dalam kubur hingga hari kiamat, dan Al-Qur'an akan menjadi hujjah baginya di

hadapan Allah SWT dan Al-Qur'an tidak akan meninggalkannya hingga ia masuk ke surga”.

Juga, wajib bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka akan ucapan yang baik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali pada halaman 43 dengan redaksional sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يُجْرِىَ لِسَانَ ابْنِهِ عَلَى كَلَامٍ طَيِّبٍ وَالْفَاظِ مَلِيحَةٍ وَيُحْرِزَهُ
عَنْ كَلِمَاتِ الْفُحْشِ وَالْمُهْمَلَاتِ إِذَا ابْتَدَأَ التَّكَلَّمَ

Artinya: “Wajib bagi setiap orang tua muslim untuk menjalankan dan membiasakan lisan anaknya mengucapkan ucapan-ucapan yang baik dan kata-kata yang elok, dan orang tua harus menjaga dan menjauhkan anaknya dari kata-kata kotor dan ucapan-ucapan yang tidak berfaedah ketika si anak mulai belajar berbicara”.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian, dan perbaguslah etika-etika mereka”. (HR. Ibnu Majah).

Mengenai kewajiban menjauhi berkata kotor, Imam Al-Ghazali menyinggung dalam kitab *Mukasyafatul Qulub*:

“Kebiasaan berkata kotor itu harus dihentikan, karena amal-amal perbuatan fisik dapat berpengaruh di dalam hati. Akan tetapi pengaruh lisan lebih spesifik dalam hal ini, karena lisan merupakan proyektor bagi hati. Maka setiap kata akan menorehkan gambaran di dalam hati yang dapat menjelaskannya. Bila lisan berkata dusta, maka di dalam hati muncul gambaran dusta dan karenanya wajah hati menjadi bengkok. Bila lisan berbicara tentang sesuatu yang tidak berguna maka wajah hati menjadi hitam kelam. Sehingga

banyak membual dapat mengakibatkan kematian hati". (Al-Hamid, 2000: 144)

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, di antaranya:

1. Patuh kepada pendidik.

Imam Al-Ghazali mengatakan pada fasal *Wājibātul muta'allim* halaman 44:

يَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ اِمْتِنَانُ اَوْامِرِ اَلْاَسْتَاذِ اِلَّا اَنْ يَأْمُرَهُ بِالْمَنَاهِي فَاِنَّهُ يُخَالِفُهُ
Artinya: "Wajib bagi seorang peserta didik untuk mematuhi perintah pendidik, kecuali jika pendidik menyuruhnya untuk melakukan berbagai perkara yang dilarang oleh syari'at, maka di saat itu ia boleh untuk tidak mematuhinya".

2. Mengagungkan ilmu dan orang yang berilmu.

Imam Al-Ghazali mengemukakan alasan mengenai point ini dengan ucapan beliau:

اَعْلَمُ بِاَنَّ الْمُتَعَلِّمَ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ اِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَاَهْلِهِ وَبِتَعْظِيمِ
اُسْتَاذِهِ

Artinya: Ketahuilah, bahwasaya seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan tidak akan bisa mengambil manfaat dari ilmu tersebut kecuali jika ia mengagungkan dan menghormati ilmu dan orang yang berilmu". Mengenai etika ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا فَقَدْ صَيَّرَنِي عَبْدًا, اِنْ شَاءَ بَاعَ وَاِنْ شَاءَ حَدَّمَ

Artinya: “Barangsiapa yang telah mengajarkan saya satu huruf, maka sungguh ia telah menjadikan saya sebagai seorang hamba sahaya miliknya. Jika ia mau, ia bisa menjual saya, dan jika ia mau, ia bisa memerdekakan saya”.

Juga ada seorang penyair yang membuat dua buah bait yang menerangkan kegaungan hak seorang pendidik.

“Saya menganggap bahwa hak yang paling berhak untuk ditunaikan adalah haknya seorang pendidik dan hak yang paling wajib dipelihara bagi setiap muslim.

Pastilah benar jika seorang pendidik diberi hadiah sebanyak seribu dirham sebagai rasa hormat karena telah mengajarkan satu huruf”.

3. Bersikap rendah hati kepada pendidik.

Suatu hal yang sangat dianjurkan bagi peserta didik adalah membuat pendidiknya merasa senang dan bahagia terhadap dirinya dengan cara menampakkan sikap rendah hati, tidak menampakkan sifat sombong, senantiasa mencari perhatian guru, senantiasa mendoakan kebaikan untuknya, senantiasa berkhidmat kepada pendidik dan tidak segan-segan menolongnya dalam kondisi repotnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali pada fasal At-Tawādhū’u ma’al mu’allim halaman 46 dengan redaksional sebagai berikut:

وَيَطْلُبُ الْمُتَعَلِّمُ مَسْرَةَ الْمُعَلِّمِ بِالتَّوَاضُعِ وَالتَّمَلُّقِ وَالدُّعَاءِ وَالحِدْمَةِ وَالنُّصْرَةَ وَغَيْرَ ذَلِكَ

4. Mendahulukan penunaian hak pendidik atas hak kedua orang tua.

Etika ini sesuai dengan *maqolah* yang sudah masyhur di kalangan ulama yang juga dikutip oleh Imam Fakhrudin Ar-Razy di dalam kitab tafsir beliau, sebagaimana diterangkan oleh *muhaqqiq* kitab *Minhajul Muta'allim* terbitan Darul Qolam pada halaman 79:

خَيْرُ الْآبَاءِ مَنْ عَلَّمَكَ

Artinya: “Sebaik-baik orang tua adalah orang yang telah menajarkan ilmu kepadamu”.

Dari *maqolah* ini dapat diketahui bahwa orang tua kandung hanya sebatas menempati kedudukan orang tua nasab, sementara pengajar menduduki kedudukan orang tua ilmu. Bahkan pengajar adalah orang tua yang sesungguhnya, karena orang tua kandung kita merupakan penyebab kita hidup dengan kehidupan yang fana di dunia, sedangkan pengajar menjadi penyebab kita hidup dengan kehidupan yang kekal di akhirat nanti.

Sebagian ulama berkata:

الْآبَاءُ ثَلَاثَةٌ أَبُ رِبَاكَ وَأَبُ وَلَدِكَ وَأَبُ عَلَّمَكَ, وَخَيْرُ الْآبَاءِ مَنْ عَلَّمَكَ

Artinya: “Orang tua itu ada tiga macam; pertama, orang tua yang merawat dirimu, kedua, orang tua yang melahirkanmu, dan ketiga, orang tua yang mengajarkanmu ilmu, dan sebaik-baik orang tua adalah mereka yang mengajarkanmu ilmu”.

Sayyidina Yahya bin Mu’adz pernah berkata:

المُعَلِّمُ خَيْرٌ مِنْ آبَائِكُمْ وَأُمَّهَاتِكُمْ, لِأَنَّ آبَاءَكُمْ وَأُمَّهَاتِكُمْ يَحْفَظُونَ مِنْ نَارِ الدُّنْيَا, وَمُعَلِّمُ الْخَيْرِ يَحْفَظُ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ

Artinya: “Seorang pengajar itu lebih baik dari pada orang tua kandungmu, karena biasanya orang tua kandung menjagamu dari api dunia, sedangkan pengajar kebaikan akan menjagamu dari api akhirat”.

Imam Al-Ghazali juga mengutip sebuah *khobar* pada halaman 47 tentang Raja Iskandar Dzulkarnain yang pernah membuat pernyataan senada ketika beliau ditanya oleh seseorang: “Mengapa anda memuliakan guru anda melebihi penghormatan anda terhadap orang tua anda?”. Lalu beliau menjawab: “Karena orang tua saya telah menurunkan saya dari langit ke bumi, sedangkan guru saya akan mengangkat saya dari bumi ke langit”.

5. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Kesungguhan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu bisa dilakukan dengan beberapa sikap, Imam Al-Ghazali menyebutkan di antaranya:

وَلَا يَضْحَكُ فِي الْعِلْمِ وَسَمَاعِهِ وَلَا يَلْعَبُ فِيهِ فَيَمُوتُ قَلْبُهُ وَلَا يُجَادِلُ مَعَهُ فِي الْعِلْمِ وَلَا يُعَارِضُ فَإِنَّهُ يَدُقُّ بَابَ الضَّلَالِ وَيُورِثُ الْمَالَ

Artinya: “Dan tidak tertawa saat proses belajar mengajar dan saat mendengarkan penjelasan pendidik, dan ia tidak boleh bercanda dan bermain-main, tidak boleh berdebat dengan pendidik dan tidak boleh menentangnya dalam proses menuntut ilmu, karena hal-hal tersebut dapat mematikan hatinya dan akan mengetuk pintu-pintu kesesatan dan mewariskan kejenuhan dalam menuntut ilmu”.

6. Mengagungkan kitab-kitab dan buku-buku pelajaran.

Kitab dan buku pelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang paling efektif dalam proses belajar mengajar, dengan membaca kitab dan buku, kita dapat mengetahui berbagai hal yang belum kita ketahui sebelumnya. Maka sangatlah wajar jika dalam proses belajar mengajar, wajib bagi seorang peserta didik untuk memuliakan kitab dan buku pelajaran dengan beberapa sikap yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ, وَعَدَمُ مَدِّ الرَّجْلِ نَحْوَ الْكِتَابِ, وَيَنْبَغِي لِلْمُتَعَلِّمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ, وَيَضَعُ كِتَابَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ, وَلَا يَضَعُ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ

Artinya: “Dan termasuk cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan kitab (buku pelajaran) dan tidak menjulurkan

kaki ke arah kitab. Dan seyogyanya bagi seorang peserta didik hendaklah ia tidak memegang kitab kecuali dalam kondisi suci, dan hendaknya ia meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab lainnya, dan tidak meletakkan barang apapun di atas kitab”.

Sejalan dengan pembahasan ini, Imam Abdullah Al-Haddad pernah menyinggung dalam kitab *An-Nashaih Ad-Diniyyah*:

وَمَنْ لَمْ يَجِدْهُمْ فَكُتِبَتْ لَهُمُ الَّتِي صَنَعُوا بِهَا تُجْرِي عَنْ مَجَالِسَتِهِمْ عِنْدَ فَقْدِهِمْ

Artinya: “Dan siapa saja yang tidak dapat menemukan orang-orang alim (semacam itu), maka kitab-kitab yang mereka telah mengarangnya dapat mencukupi (sebagai pengganti) dari duduk (bergaul) bersama mereka di saat mereka tidak ada”. (Abdullah Al-Haddad, 1999 : 50).

Maka dengan membaca kitab-kitab karya Ulama yang telah wafat itu sama saja kita sedang belajar kepada ulama tersebut, sehingga kedudukan kitab itu sama mulianya seperti kedudukan ulama yang kitabnya sedang kita pelajari.

7. Menghormati pendidik.

Di antara cara menghormati pendidik sebagaimana yang disebutkan Imam Al-Ghazali pada halaman 48 adalah:

وَلَا يَمْشِي أَمَامَ الْأُسْتَاذِ وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكِهِ, وَالْحَاصِلُ كَانَ فِي رِضَائِهِ مِنْ أَيْ وَجْهِ كَانَ وَيَحْتَرُّ
عَنْ سُخْطِهِ

Artinya: “Tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya ketika ia sedang tidak ada, tidak memulai berbicara terlebih dahulu kepadanya kecuali atas seizinnya, dan tidak menanyakan sesuatu hal saat ia dalam kondisi jenuh, mencari keridhoannya dengan cara apapun yang mungkin dilakukan dan menjaga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang membuatnya kecewa”.

8. Menghormati anak-anak pendidik.

Di samping wajib menghormati ilmu dan pendidik, peserta didik juga wajib menghormati anak-anak dan keluarga pendidik dan menghormati teman-teman sesama peserta didik. Imam Al-Ghazali mengutip keterangan pada halaman 48 tentang Imam Burhanuddin Shohibul Hidayah yang pernah mengisahkan bahwa ada salah seorang dari ulama terkemuka di kota Bukhara, beliau sedang duduk di majelis ilmu, dan tiba-tiba beliau berdiri di tengah aktifitas belajar mengajar di majelis itu. Lalu orang-orang bertanya kepada beliau. Kemudian beliau menjawab: “Sesungguhnya anak guruku sedang bermain bersama dengan anak-anak lainnya di jalan sempit itu. Dan sesekali anak guruku pernah bermain hingga pintu masjid, lalu ketika aku melihatnya maka aku berdiri, sebagai sikap penghormatanku terhadap guruku”.

9. Mendoakan kebaikan untuk pendidik.

Pendidik adalah perantara yang paling agung dalam keberhasilan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu.

Maka dari sebab itu Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَيَجِبُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ وَمِنْ تَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْحَيْرِ سِرًّا وَجَهْرًا

Artinya: “Seyogyanya bagi penuntut ilmu agar senantiasa menyimak dan mendengarkan ilmu dan hikmah dengan penuh penghormatan dan pengagungan. Dan termasuk cara untuk menghormati pendidik adalah mendoakan kebaikan untuknya secara rahasia ataupun terang-terangan”.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا
لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيْرِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat-Nya, dan para penghuni langit dan bumi, sampai-sampai semut yang berada di dalam lubangnya senantiasa mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*”. (HR. Tirmidzi).

10. Mensucikan jiwa.

Dalam fasal Thohārotu nafsi Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ تَقْدِيمُ طَهَارَةِ النَّفْسِ عَنِ الرَّذَائِلِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Wajib bagi seorang peserta didik juga pendidik agar mendahulukan pembersihan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela”.

Akhlak-akhlak yang buruk merupakan suatu kotoran yang dapat mengotori hati. Maka selama seseorang belum

membersihkan bathinnya dari hal-hal yang keji, maka ia pun tidak akan menerima ilmu yang bermanfaat, karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya, sementara cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Pada halaman 61 fasal At-Taqwā fī tholabil ‘ilmi Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الصَّلَاحَ وَالتَّقْوَى, فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِهَا, فَإِنَّ الْعِلْمَ

الْحَاصِلَ بِالْفُسْقِ وَالْفُجُورِ لَا يَنْفَعُ صَاحِبَهُ وَلَا يُخَلِّصُهُ مِنْ ظُلُمَاتِ الْجَهْلِ

Artinya: “Wajib bagi peserta didik untuk bersikap baik dan bertakwa, yakni mengerjakan segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat tidak akan diperoleh kecuali dengan sebab ketakwaan tersebut, sebab ilmu yang diraih dengan kefasikan dan kezhaliman itu tidak akan memberi manfaat sedikitpun kepada pelakunya dan ilmu itu tidak akan mampu menyelamatkannya dari berbagai gelapnya kebodohan”.

Sehingga wajib bagi seorang peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang telah ia ketahui, sebab penuntut ilmu yang sejati adalah seseorang yang apabila ilmunya kian bertambah maka ketakwaannya pun kian bertambah pula, sehingga ia kelak menjadi orang yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Uraian ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* saat mengemukakan alasan ilmu lebih utama dibandingkan ibadah, dimana beliau mengatakan:

أَنَّ الْعِلْمَ النَّافِعَ يُثْمِرُ حَشِيَّةَ اللَّهِ تَعَالَى وَمَهَابَتَهُ

Artinya: “Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat akan memberikan manfaat rasa takut dan gentar kepada Allah SWT”. (ZAY, 2010 : 27).

11. Menyerahkan sepenuhnya kepada pendidik dalam memilih jenis ilmu yang akan dipelajari.

Sesungguhnya guru itu lebih berpengalaman dan banyak uji coba yang dilakukannya, sehingga ia lebih mengerti apa yang sebaiknya dipelajari dan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan ilmu-ilmu yang sesuai dengan karakter peserta didik. Oleh sebab itu pada halaman 50 kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ الْعِلْمِ بِنَفْسِهِ، بَلْ يُفَوِّضُ أَمْرَهُ إِلَى أَسْتَاذِهِ

Artinya: “Wajib bagi seorang peserta didik agar tidak memilih dan menentukan sendiri jenis ilmu yang akan dipelajari, akan tetapi ia harus menyerahkan seutuhnya persoalan tersebut kepada gurunya”.

12. Mengadakan perjalanan dalam menuntut ilmu.

Hendaknya bagi seorang peserta didik untuk menyedikitkan kaitan-kaitan dirinya terhadap orang lain dan ia harus menjauh

dari tempat tinggalnya agar hatinya dapat fokus dalam menuntut ilmu. Bahkan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya pergi ke tempat yang jauh dari rumahnya dalam rangka menuntut ilmu, meskipun ia harus memasuki setiap negara dengan berjalan kaki dengan redaksional kitab *Minhajul Mta'allim* pada halaman 65 sebagai berikut:

وَيُسَافِرُ الْمُتَعَلِّمُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَى أَقْصَى الْبِلَادِ أَيِّ الْبَعِيدَةِ، وَلَوْ سَافَرَ وَدَخَلَ
الْأَرْضَ كُلَّهَا رَاجِعًا

Selanjutnya Beliau mengutip sebuah hikayat dari Syaikh Syaqiq, bahwa Syaikh Syaqiq pernah berkata kepada puteranya: “Seandainya seseorang pergi dari timur ke barat, namun ia dalam perjalanannya yang jauh itu hanya memperoleh penjelasan tentang satu kata dari orang alim, niscaya aku tidak mengatakan bahwa perjalanan orang tersebut sia-sia”.

13. Duduk agak menjauh dari pendidik.

Secara singkat Imam Al-Ghazali menyinggung point ini dengan kalimat sebagai berikut:

وَيُنْبَغِي لِلْمُتَعَلِّمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنْ أُسْتَاذِهِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الدَّرْسِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ،
بَلْ يُنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أُسْتَاذِهِ قَدْرُ الْقَوْسِ

Artinya: “Seyogyanya bagi seorang peserta didik agar duduk menjauh dari pendidiknya ketika membaca pelajaran, bahkan

semestinya jarak antara dirinya dan pendidik itu sekitar satu busur”.

14. Ikhlah dalam niat menuntut ilmu.

Tujuan utama pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ust H. Nailul Huda, dkk (Huda dkk., 2017: 473) adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan mencari kedudukan yang menghasilkan uang, hal ini sebagaimana apa yang dikatakan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin*:

أَنَّ تَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dalam fasal Ikhlaṣhun niyyati halaman 52 kitab Minhajul Muta'allim, Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَيَجِبُ أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ تَعَالَى وَالذَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ عَنِ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِنْقَاءَ الْإِسْلَامِ, فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ وَيَنْوِيَ بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَنْوِيَ بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ إِلَيْهِ وَاسْتِجْلَابَ مَتَاعِ الدُّنْيَا وَالْإِكْرَامَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ

Artinya: “Maka wajib bagi seorang peserta didik untuk berniat dalam menuntut ilmu mengharap ridho Allah SWT dan kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan dari orang-orang bodoh pada umumnya, dan menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian agama Islam itu dengan sebab ilmu.

Dan peserta didik harus berniat dalam menuntut ilmunya akan

bersyukur atas nikmat akal yang telah dikaruniai Allah SWT, bersyukur atas sehat tubuh. Dan seorang peserta didik tidak boleh berniat dengan menuntut ilmu untuk menarik perhatian orang-orang kepada dirinya, berusaha mendapatkan harta benda duniawi dan agar dihormati oleh para penguasa”.

Kemudian Imam Al-Ghazali mengutip dua bait sya’ir yang digubah oleh Imam Hammad, guru Imam Abu Hanifah ra terkait tujuan menuntut ilmu:

“Barangsiapa menuntut ilmu untuk bekal akhirat, maka ia telah beruntung dengan meraih karunia Allah berupa petunjuk menuju jalan yang benar.

Maka alangkah kerugian bagi orang-orang yang menuntut ilmu dengan niat meraih kemuliaan di sisi orang-orang”.

Di akhir fasal ini pada halaman 53, Imam Al-Ghazali mengecualikan dari hal-hal yang telah dilarang tersebut, bahwa diperbolehkan menuntut ilmu dengan niat mencari pangkat kedudukan dengan tujuan agar ia dapat melaksanakan *amar ma’ruf* dan *nahyi mungkar* dan merealisasikan hak, memuliakan ilmu dan menghidupkan agama.

Imam Al-Ghazali dalam pembukaan kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan tentang golongan penuntut ilmu, dalam bahasa terjemahan yang sederhana:

“Ketahuilah, bahwa manusia dalam menuntut ilmu itu terbagi kepada tiga keadaan; Pertama, orang yang

mencari ilmu untuk menjadikannya sebagai bekal menuju negeri akhirat, maka niatnya dalam mencari ilmu itu tiada lain kecuali untuk memperoleh keridhaan Allah dan kebahagiaan hidup di akhirat. Maka orang yang demikian ini termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung. Kedua, orang yang mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan segera (duniawi), untuk meraih kemuliaan, kedudukan dan kekayaan. Sebenarnya ia dalam hatinya menyadari dan mengetahui bahwa tujuan yang demikian itu adalah buruk dan hina. Orang ini termasuk orang-orang yang berbahaya (mengkawatirkan keadaannya). Apabila ajalnya menjemput sebelum dia bertaubat, maka dikhawatirkan dia akan mengalami su'ul khatimah, dan nasibnya di hari kiamat berada dalam kehendak Allah. Namun jika dia mendapat kesempatan bertaubat sebelum ajal menghampirinya, bergegas untuk melakukan amal sesuai dengan ilmunya, menyempurnakan kekurangannya di masa lalu, maka ada kemungkinan dia digabungkan dengan orang-orang yang beruntung. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw: "Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa". Ketiga, orang yang telah dikuasai oleh setan, orang ini menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mengumpulkan harta, berbangga-bangga dengan kedudukan dan merasa hebat dengan banyaknya pengikut. Dia menggunakan ilmunya untuk meraih segala apa yang diharapkan dan dihajatkannya dari keuntungan dunia. Walaupun demikian ia masih terpedaya lagi dengan menyangka bahwa dia mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, karena tampilannya menyerupai tampilan para ulama, bergaya dengan gaya mereka, baik dalam perkataan maupun sikap formal. Padahal lahir dan bathin dia adalah orang yang sangat rakus terhadap kekayaan dunia. Orang yang seperti ini termasuk dalam golongan orang yang binasa, bodoh dan tertipu. Sangat tipis harapan ia dapat bertaubat kepada Allah karena dia telah menyangka bahwa dirinya termasuk golongan orang-orang yang berbuat kebaikan". (Huda dkk., 2017: 475-476).

15. Mengamalkan ilmu

Sesungguhnya ilmu dan ibadah adalah dua hal yang paling berharga yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Ibadah yang merupakan tujuan utama Allah menciptakan

manusia dan jin tidak akan dianggap sah jika dilakukan tanpa didasari dengan ilmu, begitupun ilmu jika tidak diamalkan dan diaplikasikan maka menjadi tidak berguna, hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

الْعِلْمُ إِمَامٌ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

Artinya: “Ilmu adalah pemimpin amal dan amal adalah pengikutnya”. (HR. Ibnu Abdil Barri).

Mengenai persoalan manakah yang lebih utama, ilmu ataukah amal ibadah, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* pada fasal ‘aqabatul ‘ilmi mengutip sebuah hadits:

نَظْرَةٌ إِلَى الْعَالِمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

Artinya: “Memandang wajah orang yang berilmu itu lebih aku sukai dibandingkan beribadah satu tahun, berpuasa satu tahun dan shalat malam satu tahun”.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali berkata:

فَبَانَ لَكَ أَنَّ الْعِلْمَ أَشْرَفُ جَوْهَرًا مِنَ الْعِبَادَةِ وَلَكِنْ لَا بُدَّ مِنَ الْعِبَادَةِ مَعَ الْعِلْمِ
وَالْإِذَا كَانَ عِلْمُهُ هَبَاءً مَنْثُورًا فَإِنَّ الْإِلْمَ بِمَنْزِلَةِ الشَّجَرَةِ وَالْعِبَادَةَ بِمَنْزِلَةِ ثَمَرَةٍ مِنْ
ثَمَرَاتِهَا فَالشَّرْفُ لِلشَّجَرَةِ إِذْ هِيَ الْأَصْلُ لَكِنْ الْإِتِّفَاعُ بِمَا يَحْصُلُ بِثَمَرَتِهَا

Artinya: “Maka jelaslah bagimu bahwasanya ilmu adalah permata paling mulia dibandingkan ibadah, akan tetapi ibadah mesti dilakukan disertai ilmu, dan bila tidak disertai ilmu, maka berwujudlah ilmunya laksana debu yang berserakan, karena sesungguhnya ilmu itu menempati kedudukan pohon sedangkan ibadah menempati kedudukan satu buah di antara berbagai buah pohon tersebut. Maka kemuliaan itu dimiliki

oleh pohon, sebab pohon adalah asal muasal, akan tetapi peraihan manfaat bertumpu pada sesuatu yang diperoleh dengan buahnya”. (ZAY, 2010 : 20-21).

16. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin

Pada fasal Ightināmul waqti halaman 57 kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْضُلَ لَهُ الْفَضْلُ،
وَأَنْ يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ حِجْرَةٌ، حَتَّى يَكْتُبَ مَا سَمِعَهُ مِنَ الْفَوَائِدِ، وَلِذَلِكَ
قِيلَ: مَنْ حَفِظَ فَرَّ، وَمَنْ كَتَبَ قَرَّ

Artinya: “Wajib bagi setiap peserta didik agar senantiasa mencari faidah ilmu di setiap waktu, dan hendaknya ia selalu membawa alat tulis kemana pun ia pergi dan di mana pun ia berada, sehingga ia dapat mencatat segala hal yang bermanfaat yang ia dengar dari orang berilmu. Oleh karena itulah pepatah menyebutkan: “Barangsiapa yang menghafal, maka hafalannya itu pasti akan lari, dan barangsiapa yang mencatat, maka catatan itu akan tetap terjaga”.

17. Belajar dari setiap orang berilmu

Imam Al-Ghazali pada fasal Al-‘Ilmu dhōllatul muta'allimi halaman 59 kitab *Minhajul Muta'allim* menjelaskan kewajiban bagi seorang penuntut ilmu itu harus belajar dari setiap orang berilmu dengan kalimat terjemahan sebagai berikut: “Wajib bagi seorang pelajar agar belajar kepada setiap orang yang

berilmu, baik orang yang berilmu itu lebih muda atau lebih tua atau lebih kaya atau lebih miskin dibandingkan dirinya, dan ia tidak boleh merasa sungkan dan enggan untuk mencari faidah ilmu dari orang yang keadaannya lebih rendah dari pada dirinya, karena sesungguhnya ilmu adalah barang berharga yang hilang dari orang beriman, maka di mana pun ia menemukan ilmu, maka ia harus mengambilnya. Juga, ilmu merupakan penyebab utama keselamatan seseorang dari buasnya dan ganasnya kebodohan, sedangkan siapa saja yang mencari tempat berlindung dari kejaran binatang buas yang akan membunuhnya, maka ia tidak boleh membeda-bedakan antara tempat berlindung yang nyaman dan yang kurang nyaman”.

18. Bertanya dengan baik

Hendaknya seorang peserta didik harus mengemukakan pertanyaannya kepada pendidik dengan sopan dan lemah lembut. Imam Al-Ghazali menyebutkan pada fasal Husnus suāl halaman 58 kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيُحْسِنُ سُؤْلَهُ، فَإِنَّ حُسْنَ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ، وَالسُّؤَالُ مِفْتَاحُ خَزَائِنِ الْعِلْمِ،
فَإِنَّ صُدُورَ الْعُلَمَاءِ خَزَائِنُ الْعُلُومِ، فَيَفْتَحُ أَبْوَابَهَا - أَي: أَفْوَاهَهُمْ - بِالسُّؤَالِ
عَنْهُمْ

Artinya: Hendaknya seorang peserta didik mengemukakan pertanyaannya dengan baik, karena sesungguhnya bertanya

dengan baik merupakan sebagian cara memperoleh pengetahuan, dan bertanya adalah kunci yang dapat membuka gudang-gudang pembendaharaan ilmu pengetahuan dari pendidik. Sebab hati orang-orang yang berilmu merupakan gudang perbendaharaan ilmu pengetahuan, maka peserta didik harus membuka gudang-gudang itu dengan cara bertanya kepada mereka”.

19. Belajar di usia kanak-kanak

Imam Al-Ghazali menyatakan pada fasal Al-‘Ilmu fis shighori halaman 58, bahwasanya “wajib bagi peserta didik untuk belajar sejak masa kanak-kanak sebelum mencapai usia baligh”. sebab belajar di usia kanak-kanak, meskipun sulit untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diibaratkan seperti mengukir di atas batu, namun jika ilmu pengetahuan itu telah diperoleh maka ilmu itu akan langgeng terpelihara hingga ia dewasa.

Beliau mengutip sebuah pribahasa:

الْعِلْمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ, كَمَا مَرَّ وَالْعِلْمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى
الْمَدَرِ وَالَّذِي يَتَعَلَّمُ فِي الْكِبَرِ كَالَّذِي يَكْتُبُ عَلَى الْمَاءِ الْمُنْتَجِمِدِ, فَإِنَّهُ يَزُولُ
سَرِيعًا, إِلَّا مَنْ يَهْدِيهِ اللَّهُ تَعَالَى فَإِنَّهُ لَا مَانِعَ لِهِدَايَةِ اللَّهِ

Artinya: “Belajar di waktu kanak-kanak laksana mengukir di atas batu”. Sedangkan belajar di usia dewasa itu bagaikan mengukir di atas lumpur, dan belajar di usia tua laksana

menulis di atas air, maka sesungguhnya ilmu yang dipelajari dan didapatkan oleh orang yang belajar di usia tua itu akan cepat hilang, kecuali orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah SWT, maka sesungguhnya tidak ada yang bisa menghalangi terhadap hidayah Allah”.

20. Memilih waktu untuk menghafal

Menghafal merupakan salah satu cara agar ilmu yang telah diperoleh dapat bertahan dalam ingat. Mengenai persoalan ini, Imam Al-Ghazali memberikan tips pada fasal Ikhtiyāru waqtīl hifzhi halaman 60 dengan kalimat yang penulis terjemahkan sebagai berikut: “Dan diwajibkan bagi peserta didik untuk merutinkan belajar dan mengulang-ulang pelajaran yang telah diterima dari pendidik di awal malam dan di akhir malam, karena sesungguhnya waktu di antara dua ‘isya (antara waktu maghrib dan ‘isya) dan waktu sahur adalah waktu yang penuh keberkahan, sebagaimana dikatakan dalam sebuah sya’ir:

“Duhai penuntut ilmu, gelutilah sifat waro’ (memelihara diri dari hal yang syubhat dan hara) dan jauhilah tidur dan tinggalkanlah kenyang.

Dan langgengkan atas belajar, jangan sekali-kali kamu meninggalkannya karena sesungguhnya ilmu pengetahuan akan tegak diraih dan luhur dengan sebab belajar”.

21. Memiliki cita-cita yang tinggi

Ada pepatah yang masyhur mengatakan: “Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit”, dan beranjak dari pepatah ini Imam Al-Ghazali mengatakan pada fasal Al-Himmatul ‘āliyah halaman 60 dengan redaksional sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الْهَمُّ الْعَالِيَةُ فِي الْعِلْمِ وَغَيْرِهِ, فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمِّهِ كَالطَّيْرِ
يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ

Artinya: “Dan diwajibkan bagi peserta didik untuk memiliki cita-cita yang tinggi dalam hal menuntut ilmu dan selainnya, karena sesungguhnya seseorang dapat terbang dengan cita-citanya itu bagaikan burung yang terbang dengan kedua sayapnya”.

22. Bersyukur atas anugerah ilmu

Wajib bagi peserta didik untuk bersyukur atas ilmu yang telah diperolehnya, sebagaimana Imam Al-Ghazali mengutip ucapan Imam Abu Hanifah rahimahullah pada halaman 61 fasal As-Syukru ‘alal ‘ilmi dengan kalimat yang penulis terjemahkan sebagai berikut: “Sesungguhnya saya mendapatkan ilmu dengan sungguh-sungguh dan bersyukur. Lalu tatkala saya telah memahami ilmu tersebut dan saya berdiri untuk mempelajari ilmu yang lain, maka saya mengucapkan: “Alhamdulillah”, maka semakin bertambah ilmu saya”.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengatakan seorang peserta didik tidak boleh hanya bertumpu mengandalkan dirinya sendiri dan akal nya, akan tetapi ia harus bersandar kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya dan ia harus senantiasa memohon pertolongan Allah dalam menuntut ilmu, sebab jika tidak demikian, niscaya Allah akan memberi cobaan yang banyak kepadanya sebab ilmu yang diperolehnya itu, sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ إِتْلَاءَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِإِحْدَى ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَائِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

Artinya: “Barangsiapa yang tidak bersikap wara’ dalam masa belajarnya, maka Allah SWT akan memberikan cobaan kepadanya dengan salah satu dari tiga cobaan, adakalanya Allah mewafatkannya di usia mudanya, atau Allah akan menjerumuskannya ke dalam tempat-tempat yang hina, atau Allah akan mengujinya dengan cara menjadi pelayan penguasa”.

23. Memelihara ilmu

Kewajiban seorang peserta didik selanjutnya setelah ia memperoleh ilmu pengetahuan adalah memelihara dan menjaga ilmu yang telah ia dapatkan. Maka Imam Al-Ghazali menganjurkan kepada para pelajar pada fasal Al-Muhāfazhoh ‘alal ‘ilmi halaman 62 kitab Minhajul Muta’allim dengan kalimat terjemahan sebagai berikut: “Wajib bagi seorang peserta didik harus menggunakan dan mengkonsumsi sesuatu yang dapat menambah kecerdasan otaknya dan sesuatu yang dapat mencegah mudah lupa dan cepat malas, karena

sesungguhnya hilangnya ilmu itu dengan sebab lupa, sedangkan pangkal lupa adalah sebab maksiat, dan kemalasan akan timbul akibat banyaknya dahak, oleh karena itu sebagian ulama berkata: “Sesungguhnya lupa itu akibat banyak dahak dan banyaknya dahak itu karena banyak minum air, dan banyak minum air itu lantaran banyak makan, maka peliharalah diri dari hal-hal tersebut”.

Selanjutnya pada fasal Al-Asyyā túritsun nisyān halaman 63, Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa perkara yang menyebabkan seseorang menjadi malas sehingga baik untuk dihindari oleh seorang pelajar, di antaranya:

1. Memakan buah apel yang asam.
2. Melihat salib.
3. Membaca nama yang ada di papan-papan kuburan.
4. Berjalan di antara gerombolan unta.
5. Membuang kutu yang masih hidup ke tanah.
6. Bekam di tengkuk leher.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali menuturkan beberapa perkara yang dapat meminimallisir dahak dan dapat menambah daya ingat, di antaranya:

1. Memakan roti kering.
2. Memakan anggur kering.
3. Bersiwak.

Penyebab yang paling kuat dalam menambah daya hafal menurut Imam Al-Ghazali adalah:

1. Bersungguh-sungguh.
2. Rutin belajar.
3. Mengurangi makan.
4. Shalat malam.
5. Membaca Al-Qur'an dengan melihat ke mushaf.

Dalam fasal terakhir dari kitab *Minhajul Muta'allim* ini, yaitu Fashlun fin nashōih halaman 66-69 Imam Al-Ghazali memberikan beberapa nasihat yang baik untuk bekal menjalani kehidupan di dunia ini dengan kalimat yang telah diterjemahkan oleh penulis, antara lain:

1. Ada empat perkara yang dapat menambah cahaya pada indera penglihatan, yaitu memandang mushaf, memandang wajah kedua orang tua, memandang ka'bah dan memandang wajah orang-orang alim.
2. Ada empat perkara yang dapat mengurangi cahaya pada indera penglihatan, yaitu memakan makanan yang asin, berjalan di bawah terik matahari, memandang wajah musuh dan mengucurkan air panas ke atas kepala.
3. Ada empat perkara yang dapat membuat hati menjadi hitam, yaitu banyak bicara, banyak tertawa, banyak makan dan memakan makanan yang haram.

4. Ada lima perkara yang dapat menerangi hati, yaitu membaca surat Al-Ikhlash, mengurangi makan, duduk bersama orang-orang alim, memperbanyak shalat malam, memakan tumbuh-tumbuhan yang biasa dimakan.
5. Ada empat hal yang kita tidak boleh bersandar kepadanya, yaitu udara sejuk di musim hujan, tertawanya raja-raja, berdamainya musuh dan zuhudnya seorang wanita.
6. Ketahuilah, bahwasanya apabila kamu hendak melakukan sesuatu, maka ketahuilah terlebih dahulu bahwasanya Allah hadir dan melihatmu, jika sesuatu itu baik maka lakukanlah dengan khusyu dan sikap rendah hati, karena memelihara keagungan Allah. Dan jika sesuatu itu tidak baik, maka tinggalkanlah, karena takut terhadap murka dan siksa Allah SWT.
7. Jika kamu ingin hidup dalam keadaan disenangi dan dicintai oleh seluruh orang, maka anggaplah orang yang lebih tua darimu seperti bapakmu dan orang yang sebaya denganmu seperti saudaramu dan orang yang lebih muda darimu seperti adikmu.
8. Jangan kamu membeli sesuatu dari teman-temanmu secara tempo atau hutang, karena sesungguhnya hal itu dapat menyebabkan kebencian dan permusuhan.

9. Jangan ksekali-kali kamu berbicara tentang rahasiamu kepada tiga macam orang, yaitu peminum arak, wanita dan anak kecil.
10. Jangan sampai kamu termasuk orang yang meninggalkan shalat, meminum arak, pezina dan orang yang tidak memiliki rasa malu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang tercela di sisi Allah dan di sisi semua makhluk.
11. Jika kamu menginginkan aib kekurangan dirimu tidak terbongkar, maka jangan sekali-kali kamu membuka aib kekurangan orang lain.

B. Relevansi nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kitab Minhajul Muta'allim dengan konteks kekinian.

Dari uraian sebelumnya tentang nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* paling tidak peneliti menemukan dua aspek yang relevan dengan konteks kekinian, di antaranya:

1. Aspek tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut. Hal ini sebagaimana ucapan beliau dalam kitab *Ihya Ulumiddin*:

اِكْتِسَابُ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّيَاضَةِ وَأَعْنِي بِهِ حَمْلُ النَّفْسِ عَلَى الْأَعْمَالِ الَّتِي
يَقْتَضِيهَا الْخُلُقُ الْمَطْلُوبُ

Imam Al-Ghazali telah menjelaskan bahwa di antara kewajiban orang tua adalah mengajarkan anak sedini mungkin untuk bertutur kata yang baik sejak anak mulai belajar bicara dan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dan memberi contoh perilaku-perilaku yang baik kepada anak agar perilaku yang baik itu ditiru oleh si anak, bahkan beliau menyebutkan kewajiban tersebut harus dilakukan oleh orang tua sejak anak berusia empat tahun empat bulan empat hari, usia yang menurut peneliti merupakan usia *tamyiz* yang sering disebutkan dalam beberapa kitab *fiqh*.

Hikmah dari pembebanan kewajiban kepada orang tua tersebut tidak lain hanyalah agar supaya si anak dapat terbiasa untuk bertutur kata yang manis, baik dan sopan di kemudian hari dan kelak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sebagaimana halnya kewajiban menyuruh anak untuk melakukan shalat setelah ia berusia tujuh tahun dan mengancam anak bila ia meninggalkan shalat dengan diberi hukuman jika ia telah berusia sepuluh tahun, tujuannya adalah agar supaya melatih anak untuk beribadah sehingga ia terbiasa melakkukannya dan terasa berat baginya jika ia meninggalkannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, semoga Allah meridhai beliau, berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: "Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat saat mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang tidak melukai) karena meninggalkan shalat ketika mereka telah berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka masing-masing". (HR. Abu Daud).

Ternyata nama besar seorang Imam Al-Ghazali yang masyhur sebagai seorang ilmuan yang terkemuka di dunia dengan berbagai pemikiran dan buah karyanya, khususnya tentang tujuan pendidikan akhlak ini telah sampai di telinga masyarakat Indonesia melalui wakil-wakil rakyatnya mereka membuat susunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan yang sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali.

Termaktub di dalam UU Sisdiknas N0. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang menitik beratkan kepada pembentukan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia melalui pendidikan akhlak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang diutarakan Imam Al-Ghazali tidak hanya berlaku di masa beliau saja, akan tetapi tujuan tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak di Indonesia saat ini.

2. Aspek subjek pendidikan akhlak

Subjek pendidikan adalah pelaku utama yang berkecimpung dan bergelut dalam proses pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik. Imam Al-Ghazali dalam *muqaddimah* kitab *Minhajul Muta'allim* telah menyatakan bahwa tujuan penulisan kitab ini khusus mengulas tentang keutamaan ilmu, kriteria pendidik yang baik dan akhlak-akhlak yang semestinya dilakukan oleh peserta didik.

Adapun penjabaran dari nilai-nilai akhlak peserta didik yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yang dapat diilustrasikan dan masih relevan menurut penulis untuk dipraktekkan dalam konteks kekinian sebagai berikut:

1. Mendahulukan penunaian hak pendidik atas hak kedua orang tua.

Hal ini dapat tergambar ketika di waktu yang bersamaan pendidik dan orang tua memerintahkan sesuatu kepada peserta didik. Maka di saat itu peserta didik hendaklah menunaikan perintah pendidik, kemudian menunaikan hak orang tua.

2. Menyerahkan sepenuhnya kepada pendidik dalam memilih jenis ilmu yang akan dipelajari.

Seorang peserta didik tidak hanya menyerahkan sepenuhnya soal mata pelajaran yang akan dipelajari, akan tetapi juga peserta didik harus menyerahkan sepenuhnya kepada pendidik soal metode pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pelajaran.

3. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Di zaman teknologi yang semakin canggih sekarang ini, rasanya agak ribet jika kita selalu membawa alat tulis, namun ada banyak media yang dapat digunakan untuk mencatat data sebagai pengganti dari buku dan alat tulis lainnya, misalnya handphone. Alat komunikasi yang kecil dan mudah dibawa kemana-mana ini dapat digunakan untuk mencatat, merekam suara atau gambar yang berkaitan dengan ilmu yang didapat peserta didik di waktu kapanpun dan di mana saja ia berada.

4. Belajar dari setiap orang berilmu.

Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah atau di tempat dan waktu tertentu saja. Maka ketika seorang pelajar berada di rumah, maka ia jangan segan-segan untuk belajar kepada anggota keluarganya, baik kepada kakak, adik atau orang tuanya. Demikian pula ketika berada di tengah perkumpulan teman-teman sebaya, sebab

mungkin di antara teman-teman ada yang lebih mengetahui permasalahan yang belum kita fahami.

Jadi bilamana kedua subjek pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik telah memaksimalkan diri untuk melayakkan dirinya mengaplikasikan kriteria-kriteria dan anjuran-anjuran yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali, maka tidak mustahil keberhasilan dalam proses pendidikan akhlak di Indonesia akan diperoleh.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* mengacu pada tiga pihak, yaitu peserta didik, orang tua dan pendidik, sehingga keberhasilan pendidikan akhlak itu tergantung bagaimana ketiga aspek tersebut menjalankan fungsi dan perannya masing-masing sesuai dengan kriteria dan anjuran-anjuran yang telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali.
2. Relevansi konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* ini masih sangat sesuai dengan konteks pendidikan kekinian di Indonesia, setidaknya dari hasil analisis didapati kesesuaian pada dua aspek, yaitu aspek tujuan pendidikan akhlak dan aspek subjek pendidikan akhlak.

B. SARAN-SARAN

Penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan dan sarjana muslim di dunia dan telah dibukukan dalam beberapa literature dan berbagai. Mengenai hal ini, penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Para penelliti, agar penelitian selanjutnya bisa lebih berkembang dengan mengomparasikan berbagai literatur tersebut sehingga didapatkan inti pendidikan akhlak secara komprehensif.

2. Sarjana-sarjana muslim, seyogyanya agar bisa memotifasi dan mendorong pemerintah untuk menerapkan pola pendidikan akhlak yang bermuara pada pembentukan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah, menjadi *insanul kamil*, dan hamba-hamba yang diridhai oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*. Beirut: Darul Hawi, 1999.

Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.

Al-Bukhori. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Darul Fikr.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Darul Fikr.

_____. *Empat puluh Prinsip Dasar Agama*. Terjemahan Zaid Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 2000.

_____. *Kerancuan Filsafat (Terjemah Tahafut Al-Falasifah)*. Terjemahan Achmad Maimun. Yogyakarta: Forum Yogyakarta, 2015.

_____. *Minhajul Abidin*. Beirut: Darul Fikr.

_____. *Minhajul Abidin*. Terjemahan ZAY. Jakarta: Pustaka Mampir, 2010.

_____. *Minhajul Muta'allim*. Darut Taqwa, 2010.

_____. *Pembebas Dari Kesesatan (Terjemah Al-Munqidz Minad Dholal)*. Terjemahan Kaserun. Jakarta: Tuross Pustaka, 2017.

_____. *Rahasia Ilmu Laduni dan Hikmah Penciptaan Makhluq*. Terjemahan Kaserun. Jakarta: Wali Pustaka, 2010.

Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Darmadi. *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing, 2019.

Dedi Wahyudi. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara books, 2017.

Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.

Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021.

Jirzanah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.

- Julnis Firmansyah. "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibandingkan Tahun Lalu", <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>. Diakses 21 Mei 2021
- Kasmiati. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Riau: Garuda: 2014.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni. *Akhlak Tasawwuf Menyelami Kesucian Diri*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Maragustama. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Miskawaih. *Tahdzibul Akhlak wa Thatiul A'raq*. Kairo: Al-Matba'ah Al-Mishriyah, 1943.
- Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdil Warits. *Washayal Abaa lil Abnaa*.
- Nailul Huda, et al. *Kajian & analisis Taklim Mutaallim*. Kediri: Lirboyo press, 2017.
- Nur Uhbiyati. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Nuraan Davids dan Yusef Waghid. *Ethical Dimensions of Muslim Education*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2016.
- Poerdarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Rosidin. *Pendidikan Agama Islam Referensi Perkuliahan Terlengkap*. Malang: CV Media Sutra Atiga Publishing, 2020.
- Suharismi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara 2015.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Muskawaih*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Vivi Kurniawati. *Rukhshah dalam tinjauan syar'i*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Yoke Suryana dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghozali*, Gema Insani Pers, 2001.

Perundang-undangan

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Imam Qisa'i

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta 6 Agustus 1989

Alamat : Jl. Bandengan Utara 2 Rt 007 Rw 011 No.3
kelurahan Pekojan, kecamatan Tambora,
Jakarta Barat.

Nama Orang Tua

Ayah : Abdul Hamid Yahya

Ibu : Marhumah

Riwayat Pendidikan : SDI Al-Falah 2 Pagi
Mts Al-Falah
MA. Al-Falah
Ma'had Darul Qowanin (Cibeureum
Tasikmalaya)
Madrasah Ghazaliyah Syafi'iyah (Sarang,
Rembang)
Ma'had Roudlotul Ihsan (Pethuk, Kediri)
Ma'had Roudlotul Muta'allimin (Kuningan)
Ma'had Minhajul Karomah (Banjar)